

**HUBUNGAN NILAI AGAMA DAN NILAI SENI
DALAM KEBUDAYAAN ISLAM
(Studi atas Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana)**



Oleh :
Dian Nur Anna
NIM: 04.3.418/S3

DISERTASI

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Syarat guna Mencapai Gelar Doktor
dalam Ilmu Agama Islam**

**YOGYAKARTA
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Nur Anna, S.Ag, M.A.
NIM : 043418/S3
Jenjang : Doktor

menyatakan, bahwa **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 16 Maret 2015

Saya yang menyatakan,

Dian Nur Anna, S.Ag, M.A.
NIM: 04.3.418

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

PENGESAHAN

Disertasi berjudul : **HUBUNGAN NILAI AGAMA DAN NILAI-NILAI SENI DALAM
KEBUDAYAAN ISLAM (Studi atas Pemikiran Sutan Takdir
Alisjahbana)**

Ditulis oleh : Dian Nur Anna, S.Ag., MA.

NIM : 04.3.418/S3

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Doktor dalam Ilmu Agama Islam

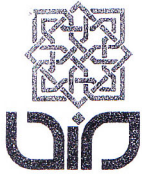
Yogyakarta, 18 Maret 2016

Pgs. Rektor,

Prof. Dr. H. Machasin, MA.

NIP.: 19561013 198103 1 003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 17 MEI 2014), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **DIAN NUR ANNA, S.Ag., MA. NIM : 04.3.418/S3 LAHIR DI SLEMAN TANGGAL 16 MARET 1976,**

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (~~CUM LAUDE~~)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR DALAM STUDI KEISLAMAN DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

***SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-496**

YOGYAKARTA, 18 MARET 2016

Pgs. REKTOR,

Prof. Dr. H. MACHASIN, MA.

NIP : 19561013 198103 1 003

**** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA / PROMOSI

Disertasi berjudul : **HUBUNGAN NILAI AGAMA DAN NILAI-NILAI SENI DALAM KEBUDAYAAN ISLAM (Studi atas Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana)**

Ditulis oleh : Dian Nur Anna, S.Ag., MA.

NIM : 04.3.418/S3

Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Machasin, MA. (Penguji)

Sekretaris Sidang : Ahmad Rafiq, MA., Ph.D.

Anggota

1. Prof. Dr. H. Machasin, MA.
(Promotor / Penguji)
2. Prof. Dr. H. Djam'annuri, MA.
(Promotor / Penguji)
3. Prof. Dr. H. Taufiq Ahmad Dardiri, SU.
(Penguji)
4. Prof. Dr. H. Baermawy Munthe, MA.
(Penguji)
5. Dr. Ali Sodikin, M.Ag.
(Penguji)
6. Prof. Dr. H. Sangidu, MA.
(Penguji)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 18 Maret 2016

Pukul 14.00 s.d selesai

Hasil / Nilai3,44.....

Predikat : ~~Memuaskan~~ / Sangat memuaskan / ~~Dengan Pujian~~*

*) Coret yang tidak sesuai



NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**HUBUNGAN NILAI AGAMA DAN NILAI SENI
DALAM KEBUDAYAAN ISLAM
(Studi atas Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Dian Nur Anna, S.Ag, M.A.
NIM : 04.3.418
Program : Doktor

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 17 April 2015
Promotor,



Prof. Dr. H. Machasin, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**HUBUNGAN NILAI AGAMA DAN NILAI SENI
DALAM KEBUDAYAAN ISLAM
(Studi atas Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Dian Nur Anna, S.Ag, M.A.
NIM : 04.3.418
Program : Doktor

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 17 April 2015
Promotor


Prof. Dr. H. Djam'annuri, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**HUBUNGAN NILAI AGAMA DAN NILAI SENI
DALAM KEBUDAYAAN ISLAM
(Studi atas Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Dian Nur Anna, S.Ag, M.A.
NIM : 04.3.418
Program : Doktor

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 16 Maret 2015
Anggota Penilai,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Prof. Dr. H. Taufiq Ahmad Dardiri, S.U.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**HUBUNGAN NILAI AGAMA DAN NILAI SENI
DALAM KEBUDAYAAN ISLAM
(Studi atas Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Dian Nur Anna, S.Ag, M.A.
NIM : 04.3.418
Program : Doktor

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 16 Maret 2015
Anggota Penilai,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Prof. Dr. Bermawiy Munthe, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**HUBUNGAN NILAI AGAMA DAN NILAI SENI
DALAM KEBUDAYAAN ISLAM
(Studi atas Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Dian Nur Anna, S.Ag, M.A.
NIM : 04.3.418
Program : Doktor

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 16 Maret 2015
Anggota Penilai,



Dr. Ali Sodikin, M.Ag.

ABSTRAK

Perdebatan antara agama dan seni telah terjadi pada abad ke-14. Seni patung tidak berkembang pada masa tersebut, karena seni berdasarkan kepada larangan dalam berseni, seperti larangan menggambar. Di Indonesia, keterlibatan umat Islam dalam kesenian yang ternyata telah menyimpang dari kaidah agama Islam. Mereka lebih condong kepada seni untuk tujuan seni. Berdasar fenomena di atas, nilai agama dan nilai seni menurut pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana itu perlu dikaji untuk memecahkan problem yang terjadi di masyarakat yang melibatkan nilai seni dan nilai agama. Nilai agama mempunyai kedudukan lebih tinggi dibanding nilai seni. Kaduanya ternyata berakar pada sesuatu yang sama, yaitu berdasar pada perasaan dan intuisi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana hubungan nilai agama dan nilai seni dalam kebudayaan Islam menurut Sutan Takdir Alisjahbana dan bagaimana implikasi hubungan antara nilai agama dengan nilai seni tersebut bagi ranah publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan *etis* dan pendekatan sejarah pemikiran Kuntowijoyo. Peneliti menganalisis data secara diskriptif analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan nilai seni dan nilai agama itu terintegrasi satu dengan yang lain (teori Ian G.Barbour). Nilai seni yang hendak merasakan ekspresi dari keindahan itu ternyata mempunyai nilai religiousitas. Tokoh seni itu membuka selebar-lebarnya keahlian (seni dedaktif) dan pengetahuannya tanpa batas untuk berkreasi sesuai bidangnya masing-masing. Secara bawah sadar, dalam tubuh manusia ada suara batin terdalam (sifat ruhaniah/religiousitas) yang akan membimbing seseorang untuk berbuat baik atau menciptakan sesuatu untuk kemaslahatan bersama. Semua perbuatan harus dipertanggungjawabkan kepada masyarakat dan Allah swt. Hal ini dapat memperkuat keimanan umat beragama, bahwa dalam ajaran Islam juga mendukung kebebasan manusia khususnya dalam seni. Seniman juga dapat menyalurkan pesan agama dalam karya seninya. Implikasi hubungan nilai agama dan nilai seni dalam ranah publik adalah sebagai berikut. Dalam peningkatan kedewasaan, masyarakat dapat menghargai dan menilai karya dari seniman itu berkualitas atau tidak dengan pemikiran yang matang. Semua seni itu berkualitas --yang pada dasarnya adalah religious-- jika semuanya dipertanggungjawabkan kepada Allah swt. Dalam pengembangan kebudayaan Islam, seniman dan civitas akademik itu menggunakan nilai seni dengan kreativitasnya sebagai salah satu nilai yang dapat mendukung kemajuan kebudayaan Islam dan dapat sebagai jalan untuk melakukan rencana pengembangan kebudayaan khususnya dalam Islam kebudayaan Islam di Indonesia tersebut dengan berdasarkan hati nuraninya yang religious. Dalam pengembangan budaya kerja, manusia dengan kebebasannya dapat bekerja/berkarya di dunia ini tanpa batas dengan memanfaatkan kreativitas nilai seni yang religious dan nilai-nilai yang lain untuk mencukupi kebutuhan hidup dengan gembira.

Kata Kunci : Hubungan nilai seni dan nilai agama, Kebudayaan Islam, Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana.

ABSTRACT

The debate between religion and art has occurred since the 14th century. Sculpture did not develop in the period, due to the prohibition in the art, like the ban on drawing. In Indonesia, the involvement of Muslims in the art appears to have deviated from the rules of Islam. They are more inclined towards art for art purposes. Based on the above phenomenon, religious and artistic values according to Sutan Alisjahbana's thoughts need to be studied to solve the problems that occur in the community involving the value of art and religious values. Religious values have a higher position than the value of art. Both turns out to be rooted in something similar, which is based on feelings and intuition. The objective of this study was to reveal the relationship between religious values and the value of art in Islamic culture according to Sutan Alisjahbana and the implications of the relationship between those two things to the public domain. This study used qualitative approach, ethical approach and history approach of Kuntowijoyo's thought. The analysis of the data used descriptive analysis. The results showed that the correlation between the values of art and religious values were integrated with each other (theory of Ian G. Barbour). The value of art which wishes to feel the expression of the beauty turns out to have religious values. Art figures opens as wide as expertise (deductive art) and knowledge without limits for creativity according to their respective fields. Subconsciously, in the human body there is deepest inner sound (spiritual nature/religiousity) that would lead a person to do good or to create something for the common good. All actions must be accountable to the people and Allah. It can strengthen religious faith, that in Islam, supports human freedom, especially in the arts. Artists can also distribute religious messages in their art. In this study, the implications of the relationship between religious values and the value of art in the public domain was as follows: in increasing maturity, the public could appreciate and assess the work of the artist whether it was qualified or not with careful thought. All of the art was qualified, -- which is basically religious-- if everything was accountable to Allah. In the development of Islamic culture, artists and the academic community used the value of art with their creativity as one of the values that could support the advancement of Islamic cultures and as a way to carry out the development plan, especially in the Islamic cultures in Indonesia based on religious conscience. In the development of work culture, people with freedom could work in this world without limits by utilizing the creativity of religious artistic value and other values to make ends meet with delight.

Keywords: Relationship of artistic values and religious values, Islamic Culture, Sutan Alisjahbana's Thought.

ملخص البحث

إن الحوار الجاد بين الدين والفن قد حدث منذ القرن الـ 14. ولكن الفن حينذاك لم يتطور، لأنه كان مثل الرسم، يواجه الحظر من الدين. والكثير من المسلمين في إندونيسيا يتورطون في الفن الذي يعتبر منحرفا عن قواعد الإسلام. وهم يستخدمون الفن لأغراض فنية. وبناء على هذه الظاهرة، يرى سوتان علي شاه بنا إلى أن القيمة الدينية والفنية تحتاجان إلى دراسة من أجل حل المشاكل التي تحدث في المجتمع وتتعلم بالقيمة الدينية والفنية. القيمة الدينية لها موقف أعلى من قيمة الفن. وكل منهما كانت متجذرة في شيء واحد، أي يقوم على أساس المشاعر والحدس. والهدف من هذا البحث هو الكشف عن مدى العلاقة بين القيمة الدينية والفنية في الثقافة الإسلامية عند سوتان علي شاه بنا، وما هي آثار العلاقة بين القيمة الدينية والفنية على العامة.

استخدم هذا البحث المنهج النوعي، والمنهج الأخلاقي، وتاريخ فكر Kuntowijoyo. قام الباحث بتحليل البيانات بواسطة التحليل الوصفي. وتوصل هذا البحث إلى أن العلاقة بين القيمة الفنية والدينية تتكامل مع بعضها (نظرية G. Barbour). والقيمة الفنية التي تريد أن تشعر بجمال التعبير تمتلك قيمة دينية. وصاحب الفن يفتح بابا واسعا لخبرة (فن تدريسي) ولمعرفة دون حدود للإبداع في مجالات تخصصه. وهو لا يشعر أن في جسم الإنسان صوت باطن عميق ذو طبيعة روحانية/دينية، ومن شأنه أن يؤدي بصاحبه إلى فعل الخير أو خلق شيء من أجل المصالح العامة. وهو يتحمل مسؤولية كل أفعاله أمام الله والناس. وهذا الأمر يستطيع تعزيز الوازع الديني، لأن الإسلام يدعم حرية الإنسان، ولا سيما في مجال الفنون. ويمكن للفنان أيضا أن يبلغ الرسائل الدينية في أعماله.

وآثار العلاقة بين القيمة الدينية والقيمة الفنية في المجال العام هي على النحو التالي: في زيادة النضج، يمكن للمجتمع أن يقدر ويقيم ما إذا كان لأعمال الفنان جودة أم لا، من خلال تفكيره المتأني. وكل أنواع الفن تمتلك الجودة والصفة الدينية، إذا كان صاحبها يتحمل المسؤولية أمام الله سبحانه وتعالى. وفي تطور الثقافة الإسلامية، يستطيع الفنانون والأوساط الأكاديمية استخدام القيمة الفنية وإبداعيتها كواحدة من القيم التي يمكن أن تدعم ازدهار الثقافة الإسلامية، وكوسيلة لتنفيذ خطة التنمية، ولا سيما في الثقافة الإسلامية بإندونيسيا على أساس الضمير الديني. في تنمية ثقافة العمل، الإنسان بحريته يستطيع العمل في هذا العالم بلا حدود من خلال الاستفادة من إبداعه القيمة الفنية الدينية وغيرها من القيم لتلبية حاجاته بالسعادة.

الكلمات المفتاحية: العلاقة بين القيمة الفنية والدينية، الثقافة الإسلامية، فكر سوتان تقدير علي شاه بنا.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan disertasi ini. Disertasi berjudul “HUBUNGAN NILAI AGAMA DAN NILAI SENI DALAM KEBUDAYAAN ISLAM (Studi atas Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana) ini diteliti untuk menambah khazanah keilmuan di bidang studi keislaman dan bisa sebagai alternatif untuk melakukan strategi kebudayaan.

Dalam menyusun disertasi ini tidak lepas dari bantuan, petunjuk serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. H. AKH. Minhaji, M.A., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan dosen yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti.
2. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil, Ph.D., selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menyelesaikan disertasi ini.
3. Prof. Dr. H. Machasin, M.A. dan Prof. Dr. H. Djam’annuri, selaku promotor yang telah memberikan arahan dan bimbingan dengan sabar.
4. Para dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masa depan peneliti.
5. Ayahku Bapak H. Ngadul dan ibuku Ibu Hj. Suharni (meninggal 7 Maret 2003) yang telah memberikan doa dan dukungannya untuk menyelesaikan studi.
6. Kakakku Ahmad Nasif Al-Fikri, S.Ag., M.M., Akhmad Ja’far al-Farid, S.Ag., S.Pd. dan adikku Dian Nur Aini, S.Fil.I. yang selalu mendorong untuk segera menyelesaikan disertasi ini.

7. Suamiku Maryono, S.Ag., M.Pd. di tengah menyelesaikan disertasinya sendiri, masih sempat menasehati dan memberi masukan pada disertasi peneliti.
8. Anakku Putri Pulung Ginaris, dengan tingkah lakunya yang lucu telah menambah suasana menjadi nyaman dan menyenangkan dalam menyelesaikan disertasi di rumah.
9. Temanku di Program Pascasarjana khususnya angkatan 2004 yang memberikan dorongan untuk menyelesaikan disertasi ini.

Akhirnya, peneliti berharap, semoga disertasi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti mengharapkan kritis yang membangun untuk kesempurnaan disertasi ini. Semoga Allah swt. selalu memberikan kemudahan bagi kita semua, aamiin.

Yogyakarta, 31 Maret 2015

Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.
NIM. 04.3.418

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	14
D. Studi Kepustakaan.....	15
E. Kerangka Teoritik.....	19
F. Metode Penelitian.....	46
G. Sistematika Pembahasan.....	55
BAB II : TEORI-TEORI NILAI.....	57
A. Permasalahan Pokok Tentang Nilai.....	58
B. Pembahasan Tentang Nilai.....	62
C. Hirarki nilai dan Kriteria Tingkatan Nilai.....	69

D. Hubungan Antar Nilai.....	78
------------------------------	----

BAB III	: RIWAYAT HIDUP DAN PEMIKIRAN SUTAN TAKDIR
	ALISJAHBANA TENTANG KEBUDAYAAN.....
	97
A. Latar Belakang Sosial-Budaya	100
B. Pendidikan dan Karya-Karya Sutan Takdir Alisjahbana.....	107
C. Pokok Pemikirannya tentang Kebudayaan Barat	
(Eropa) dan Timur (Islam)	134
BAB IV	: KONTEKS HUBUNGAN NILAI AGAMA
	DAN NILAI SENI.....
	154
A. Ajaran Islam.....	154
B. Kebudayaan Islam	178
1. Ruang Publik.....	198
2. Ruang Privat.....	206
BAB V	: FAKTOR-FAKTOR PENENTU DALAM HUBUNGAN
	NILAI AGAMA DAN NILAI SENI.....
	212
A. Tokoh Seni.....	212
B. Pengetahuan.....	223
C. Tingkat Pendidikan.....	229
D. Kepentingan.....	232

BAB VI	: IMPLIKASI HUBUNGAN NILAI AGAMA DAN NILAI	
	SENI BAGI PENGELOLAAN RANAH PUBLIK	
	KEBUDAYAAN.....	239
	A. Peningkatan Kedewasaan Masyarakat.....	240
	B. Pengembangan Kebudayaan	242
	C. Pengembangan Budaya Kerja.....	252
BAB VII	: PENUTUP.....	261
DAFTAR PUSTAKA.....		264
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Kaitan Berfikir, Berbuat Dan Etika, 43.
- Gambar 2 Nilai Agama dan Nilai Seni di Ranah Publik dan Privat dalam Kontinum, 44.
- Gambar 3 Faktor-faktor Penentu Hubungan Nilai Agama dan Nilai Seni, 45.
- Gambar 4 Dinamika Pemikiran Kebudayaan Sutan Takdir Alisjahbana, 151.
- Gambar 5 Diagram Nilai-nilai Kebudayaan Indonesia Asli, 191.
- Gambar 6 Diagram Nilai-nilai Kebudayaan Indonesia Yang Dipengaruhi oleh Kebudayaan India, 192.
- Gambar 7 Diagram Nilai-nilai Kebudayaan Islam, 193.
- Gambar 8 Diagram Nilai-nilai Kebudayaan Islam di Indonesia, 194.
- Gambar 9 Sumber Ekspresi Tokoh Seni dalam Berkarya Menurut Pemerhati Seni, 216.
- Gambar 10 Bentuk Manusia Aestetik dan Penciptaan Seni Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, 218.
- Gambar 11 Aliran Seni Berdasar Motif Tokoh Seni Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, 221.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara teoritis, ada dua kelompok muncul untuk memberikan tanggapan tentang agama dan seni, yaitu seni itu berhubungan dengan agama dan seni untuk seni. Pertama, para seniman telah mengaitkan seni dengan agama. Kelompok ini muncul pada abad ke 14.¹ Menurut Eliade, seni (*arts*) yang berhubungan dengan agama adalah: seni arsitektur (*architecture*), seni tari (*dance*), seni drama (*drama*), seni patung (*iconography*), seni sastra (*literature*), dan seni musik (*music*).² Kedua, seni untuk seni atau *l'art por l'art* itu mencoba untuk menanggalkan agama dari seni. Kelompok ini muncul di Eropa yaitu pada abad ke-19 M. Kelompok ini tidak hanya tersebar pada abad ke-19, tetapi juga pada abad ke-20.³ Kelompok kedua ini berbeda dengan seni di dunia Islam.

Di dunia Islam, seni Islam menganut seni yang dipimpin atau terbimbing. Norma-norma agama dan susila harus dipertimbangkan dalam

¹Lihat Oliver Leaman, *Islamic Aesthetics (Estetika Islam Menafsirkan Seni dan Keindahan)*, terj. Irfan Abubakar (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 20.

²Lihat karya Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion* (New York: Simon & Schuster Macmillan, 1993), hlm. 426. Sedangkan menurut Ambari, ekspresi seni budaya Indonesia itu terdiri dari empat macam, yaitu: pertama adalah arkeo-epigrafi Islam, kedua adalah kaligrafi Islam Indonesia, ketiga adalah seni Islam: konoklasme, kaligrafi dan Arabeks dan keempat adalah ekspresi Islam dalam seni bangunan. Lihat selengkapnya pada bab tiga buku karya Hasan Muarif Ambari, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm 163-202.

³Lihat: C Israr, *Sejarah Kesenian Islam* (Djakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 217-219 dan Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 990.

berseni.⁴ Pada saat itu, seni patung tidak berkembang baik. Para seniman berpedoman pada larangan dalam berseni dalam bidang menggambar. Contohnya adalah larangan untuk menggambarkan sosok Tuhan dan juga Rasulullah Muhammad saw dan larangan untuk menggambarkan makhluk hidup dengan menggunakan tiga dimensi.⁵

Berdasar larangan tersebut, keterlibatan seni Islam terkesan tertutup dan lambat. Meskipun demikian, seni di dunia Islam telah mengalami kemajuan. Dalam bidang seni arsitektur, seni Islam telah menghasilkan bangunan arsitektur yang megah dan telah menghiasi bangunan masjid, istana sampai bangunan perumahan.

Perkembangan kebudayaan Islam tidak terlepas dari pengaruh akulturasi dengan kebudayaan yang lain. Kaum muslimin telah mewarisi nilai artistik kuno yang merupakan warisan kebudayaan Timur Tengah. Mereka membangun, membentuk corak Seni Islam sesuai dengan perspektif kesadaran Islam, dan mengembangkannya sehingga gaya kesenian Islam betul-betul memberi corak serta khas Islam. Disamping usaha membentuk kesenian Islam dari dalam kalangan Islam sendiri, unsur dari pengaruh luar yang berasal dari daerah dan bangsa lain juga turut memberikan sumbangan terhadap perkembangan kesenian di dunia Islam. Kesenian Islam tidak akan

⁴*Ibid.*

⁵Lihat: Muhammad Fuad Abdul Baqi, dalam *Al-Lu'lu' wal marjan: Himpunan Hadits Shahih disepakati oleh Buchori dan Muslim*, terj. Salim Bahreiosy (Surabaya: PT.Bina Ilmu, tt), hlm. 802; Muddzakir, *Fikih Sunnah* (Bandung: PT Almaarif, 1996), hlm. 129-135; Imam Buchari, *Shahih Buchari*, terj. Zainuddin Hamidy, Fahrudin Hs, dan Darwis Z (Djakarta: Penerbit Widjaya, 1970), hlm. 323 dan 357; Imam Muslim, *Sahih Muslim*, terj. Mahoud Matraji (Beyrouth, Liban: Dar El Aker, 1993), hlm. 406.

terbentuk dengan sendirinya tanpa mendapat pengaruh kesenian dari luar Islam.⁶

Kemudian, seni Islam berkembang ke Indonesia. Seni di Indonesia ini telah berkembang mulai dari seni rupa, seni sastra, seni musik, seni suara sampai seni tari. Kesenian masuk di Indonesia itu dalam bentuk batu nisan yang dinamakan *tombe*. Nisan dari kuburan Islam bisa dijumpai di Pasai pada abad ke-13. *Tombe* itu dibuat dari batu yang dihiasi dengan tulisan Arab dan ukiran-ukiran lainnya. Batu ukiran itu ternyata berasal dari Gujarat yang dipahatkan dalam tulisan berbahasa Persia. Makam-makam itu dijumpai di daerah Palembang dan Pulau Jawa seperti makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik.⁷

Mengenai seni bangunan Islam, Indonesia belum mempunyai peninggalan yang mirip dengan yang ada di negara Islam. Kebanyakan bangunan masjid yang ada terpengaruh oleh seni bangunan Indonesia Hindu, seperti: Masjid Agung Cirebon, Masjid Demak dan Masjid Kudus. Masjid Istiqlal itu memadukan seni Hellenis dan seni Byzantium dalam bentuknya yang modern.⁸

⁶Lihat Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam: Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 4-5. Lihat juga Tasan Marmodiredjo, *Sedjarah Seni Rupa Islam* (Yogyakarta: Mardi Mulyo, 1958), hlm. 6.

⁷Lihat C. Israr, *Sejarah Kesenian Islam...*, hlm. 164-182.

⁸Pengaruh Hellenisme itu dilihat dari bentuk badan dengan garis-garis vertikal sebagai ganti tiang yang berderetan serta pengatapan berkeliling dengan secara *architraaf* atau pengatapan yang mendatar. Hal ini mengingatkan bentuk rumah pemujaan *parthenon* di Acropolis Yunani. Pada bagian lain, sebuah kubah besar melengkung di atas pada bangunan itu yang mirip dengan kubah seni Byzantium. Masjid Syuhada mendapat pengaruh dari Taj Mahal dengan keempat menara yang telah dibentuk lebih kecil dibanding Taj Mahal. Dengan demikian seni arsitektur terpengaruh oleh zaman sebelumnya. *Ibid.*, 182.

Di Indonesia, hukum seni yang berlaku pada zaman Islam-kuno banyak yang bersumber pada tradisi seni Indonesia sebelumnya, yaitu sesuai dengan pengaruh kebudayaan non-Islam. Oleh para pencinta seni, tradisi seni lama itu diolah dan disempurnakan sesuai dengan pesan-pesan baru untuk kebutuhan Islam.⁹

Sekarang ini, seni teater¹⁰ dan seni pertunjukan baik dalam perfilman maupun pertelevisian telah melibatkan unsur keislaman. Contohnya adalah kemunculan sebuah film berjudul “Sehelai Rambut Dibelah Tujuh” yang mendapat respon positif dari kaum Muslimin. Sekarang, televisi juga telah menayangkan drama keislaman yang mengilustrasikan ayat-ayat al-Qur’an, seperti “Di Bawah Kuasa Tuhan” dan “Hanya Tuhan Yang Tahu”. Tahun 2014, televisi juga menayangkan film bernuansa Islam yang berjudul “99 Cahaya di Langit Eropa”. Di samping menayangkan film, berbagai stasiun televisi juga menayangkan sinetron¹¹ yang bersifat religius.

Tahun 2013, televisi¹² menayangkan cerita yang menakutkan dari figur seorang Tuhan sebagai Pengazab, seperti ada jenazah yang dikerumuni

⁹Lihat Wiyoso Yudoseputro, *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia* (Bandung: Angkasa, 1986), hlm. 5.

¹⁰Lihat Ayu, “Tidak Harus Jadi seniman”, dalam *Radar Jogja*, Minggu 12 Juni 2005, hlm. 3.

¹¹Sinetron bisa didefinisikan sebagai sandiwara bersambung yang disiarkan oleh stasiun televisi. Istilah ini dicetuskan pertama kali oleh Arswendo Atmowiloto. Penyebutan sinetron itu khas istilah Indonesia, karena dalam bahasa Inggris, sinetron disebut opera sabun (*soap opera*), sedangkan dalam bahasa Spanyol disebut telenovela. Lihat Iwan Awaluddin Yusuf, “Menyoal Sinetron Sampah di Televisi”, dalam Maskudi dan Muzayin Nazaruddin (ed.), *Media, Jurnalisme dan Budaya Populer* (Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi UII dan UII Press, 2008), hlm. 121.

¹²Televisi itu merupakan salah satu contoh media. Media adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Media komunikasi ada yang berbentuk antar pribadi, media kelompok dan media massa. Media tersebut dapat menggrogoti nilai dan norma sosial sehingga harus diawasi oleh elit. Media juga dapat mempengaruhi pemikiran orang. Lihat Apriadi Tamburaka, *Agenda Setting Media Massa* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 9-

belatung, dibalut dengan uang, liang lahatnya keluar air, keluar ular dan sebagainya. Ada juga tokoh pemeran utamanya adalah seorang yang cenderung mistik, mempunyai kekuatan gaib dan yang dapat mengusir setan. Tahun 2014 sampai dengan sekarang, televisi menayangkan sinetron yang menceritakan tentang realitas keislaman masyarakat dengan berbagai karakteristiknya masing-masing, yaitu: “Tukang Bubur Naik Haji”, “Emak Ijah Pngen ke Mekah”, “Entong Santri Cilik” dan lain-lain.

Sinetron di atas merupakan salah satu contoh, bahwa film dan teater dapat sebagai alat dakwah untuk Islam. Asrul Sani dan Usmar Islail adalah tokoh-tokoh seniman yang telah merealisasikan hal itu.¹³ Ada juga sebuah film Pakistan tentang Salman Rushdie pada tahun 1990. Para wartawan

11. Selain televisi, ada beberapa macam media, yaitu: surat kabar, majalah, radio, film, internet, buku, rekaman video, poster, spanduk, surat langsung, dan telepon. Media sarat dengan kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks dan beragam. Menurut Louis Althusser dan Antonio Gramsci, media bukan sesuatu yang bebas dan independen, tetapi memiliki keterkaitan dengan realitas sosial atau ada berbagai kepentingan yang bermain di media massa. Lihat Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 30. Ada tiga fungsi media yaitu: sebagai kontrol sosial, alat perubahan budaya, dan penopang industri. Lihat William L. Livers, *Media Massa dan Masyarakat Modern* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 33-40. Esensi globalitas media menjadikan pemeluk agama memanfaatkannya untuk menyebarkan ajaran agamanya. Ada seminar membicarakan “Agama dan Media” di kota Qom dan Tehran. Dalam seminar tersebut, ada dua keputusan yang disepakati bersama. Pertama, kemampuan media dalam mendakwahkan agama sekaligus sejumlah kendala dalam berdakwah menggunakan media. Kedua, satu dari dimensi media modern adalah dimensi seninya. Karena seni termasuk modal paling penting media modern, khususnya media visual. Dengan dasar ini, memanfaatkan kapasitas seni dari media guna mendakwahkan nilai-nilai agama menjadi suatu keharusan.” Lihat “Agama dan Media dalam Interaksi Konstruktif”, *Buletin Mitsal, Media Informasi dan Transformasi Al-Islam*, diakses tanggal 3 Feb 2013. Dengan demikian, acara dalam televisi itu memuat suatu kepentingan. Sebagai contoh, film digunakan untuk alat legitimasi suatu kelompok (seperti pemikiran Louis Althusser), sebagai sarana dakwah suatu agama dan lain-lain. Agama adalah bentuk ekspresi yang bersifat transendental tanpa harus tunduk pada komersialisasi dan keduniawiaan semata. Agama, baik Islam, Kristen, Hindu, Budha dan berbagai aliran kepercayaan harus hidup dan terus tumbuh subur. Posisi keberagamaan media ialah berada dalam ruang pluralitas yang meninggikan kemajemukan dan menjauhkan diri dari fanatisme keagamaan yang sempit dan sektarian. Ketika media hanya menjadi corong suatu aliran keagamaan tertentu, maka kehidupan pluralisme yang selama ini dirawat dan diperjuangkan akan gugur dengan sendirinya.

¹³Lihat H. B. Jassin, *Sastra Indonesia Sebagai Warga Sastra Dunia* (Jakarta: PT Gramedia, 1983), hlm. 88.

menilai bahwa film tersebut sebuah perkawinan aneh antara fundamentalisme Islam, perdagangan dan sinema pop. Film tersebut adalah fantasi murni orang Pakistan.¹⁴

Dalam prakteknya, tayangan yang menonjolkan acara keislaman tersebut akhirnya menjadi tempat untuk tujuan lain yaitu mencari untung dari para produser dan seniman. Demi mengejar keuntungan dalam seni, pesan agama yang mulia itu kadang ditampilkan dengan adegan yang jorok. Dalam sebuah sinetron, seorang Muslim menolong seorang gadis yang mau diperkosa dan Muslim tersebut akhirnya memeluk gadis tersebut. Para seniman lebih menonjolkan seni dari pada mempertimbangkan moralitas agama.

Para seniman terlibat dalam perkembangan seni untuk tujuan seni. Seni untuk seni adalah sebuah prinsip estetis yang menyatakan bahwa seni memiliki tujuan pada dirinya sendiri dan bersifat mutlak. Prinsip ini bertumpu pada pemisahan seni dari kehidupan masyarakat.

Ada kesan bahwa seniman itu memiliki kedudukan yang bebas dari masyarakat dan tidak memikul tanggung jawab terhadap moral bangsa. Hal ini bisa dikatakan sebagai suatu kecenderungan pada individualisme dan subjektifisme yang ekstrem. Dengan demikian, kelompok ini merupakan kelompok ekstrim yang menganggap bahwa seni itu tidak ada hubungannya dengan agama.¹⁵

¹⁴Lihat Akbar S. Ahmed, *Postmodernisme: Bahaya dan Harapan Bagi Islam* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 222. Seni pertunjukan bisa dilihat pada karya Sujarno dkk., *Seni Pertunjukan Tradisional: Nilai, Fungsi & Tantangannya* (Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2003), hlm. 15.

¹⁵Lihat: C Israr, *Sejarah Kesenian Islam...*, hlm. 217-219 dan Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hlm. 990.

Mereka menghalalkan segala cara untuk menonjolkan seni. Seorang seniman menonjolkan tubuh seorang laki-laki dan perempuan dalam sebuah lukisan. Dalam seni tari dan seni musik, seniman mempertontonkan tarian yang menonjolkan keindahan tubuh wanita khususnya yang ditayangkan dalam televisi.

Acara televisi saat ini menayangkan adegan yang lebih menonjolkan birahi dibanding sisi moralitas agama. Contohnya adalah adanya gerakan yang dilakukan oleh para penari yang mengiringi nyanyian dari Arab yang mengundang *syahwat* dengan balutan busana yang terkesan seksi dan transparan.

Keadaan yang demikian itu banyak didukung oleh pemberitaan yang menghebohkan dan menonjolkan adegan porno yang justru telah mewarnai media masa, seperti adegan foto porno seorang artis yang masuk dalam kategori Muslim atau Muslimah pada tahun 2006. Seorang muslimah ternyata mempertontonkan lekuk tubuhnya dan seorang muslim yang telah sering didaulat sebagai seorang figur santri dalam setiap sinetron ternyata mempertontonkan dan menyetujui untuk mempublikasikan tubuh kekarnya yang terkesan porno. Ada juga orang yang mencoba untuk mempublikasikan video adegan pribadi antara pria dan wanita yang terkesan porno ke ruang publik.¹⁶

¹⁶ Menurut peneliti, ada dua tanggapan tentang keikutsertaan Muslim dalam perkembangan seni. Adegan yang menonjolkan porno itu sesuatu yang boleh saja ketika itu dikonsumsi oleh orang dewasa atau hanya suami-istri saja yang melihat. Kondisi ini juga sebagai hiburan untuk menghilangkan stress. Di sisi lain, tontonan yang mengundang *syahwat* itu tidak boleh dikonsumsi publik, karena hal tersebut bertentangan dengan norma agama dan juga dapat

Maraknya adegan porno yang menghiasi audio visual dan media cetak tersebut dianggap sebagai pemicu maraknya tindak kriminalitas di masyarakat. Menurut peneliti, hal tersebut mendorong pemerintah membuat dan merealisasikan Undang-undang Anti Pornoaksi dan Pornografi. Semua kebijakan pasti akan muncul tanggapan yang pro dan kontra dari masyarakat. Mereka mempunyai alasan untuk menyetujui dan tidak terhadap kemunculan undang-undang tentang anti pornoaksi dan pornografi tersebut.¹⁷

Berdasar kedua kasus ini, seni telah melupakan nilai agama. Seni mempunyai nilai seni yang berbeda dengan nilai agama. Nilai agama ternyata tidak merasuk secara mendalam dalam dunia kesenian Islam di Indonesia. Fenomena yang terjadi di masyarakat tersebut mempunyai persamaan dengan pendapat Sutan Takdir Alisjahbana.

memicu tindak kriminal dan pelecehan seksual, khususnya bagi kaum wanita, dengan adegan porno tersebut.

¹⁷Menurut peneliti, sebagian masyarakat menerima undang-undang tersebut karena dengan undang-undang tersebut dapat menurunkan tindak kriminal dan menata kembali moral masyarakat yang rusak. Sebagian masyarakat menolak undang-undang tersebut, karena hal itu justru dapat menghambat kreativitas seni. Hal ini didukung lagi oleh pendapat bahwa batasan tentang yang “porno” dalam Undang-undang tersebut kurang jelas. Sesuatu dikatakan porno itu jika hal itu menonjolkan aurat baik laki-laki maupun perempuan dan hal tersebut mengundang syahwat, seperti gambar orang yang telanjang, tulisan tentang sesuatu yang membangkitkan birahi, lukisan yang menonjolkan dan sebagainya. Semua menjadi porno, jika orang yang melihatnya itu berpersepsi pornografi. Sebuah gambar menjadi porno ketika diekspos untuk umum, tetapi menjadi tidak porno, jika gambar telanjang itu untuk menambah pengetahuan mengenai organ-organ tubuh manusia dalam bidang biologi. Hal ini ditambah lagi dengan kondisi Indonesai yang multi agama dan multi kultural, dimana setiap agama, kepercayaan itu mempunyai pandangan yang berbeda tentang sesuatu yang porno. Contohnya adalah pakaian *kemben* (pakaian yang hanya menutupi bagian dada sampai ke lutut). Seorang penari memakai kemben untuk menarik sebuah tarian. Ada juga sebagian masyarakat yang mempunyai kebiasaan mandi di sungai dengan menggunakan kemben. Dalam Agama Hindhu di Bali, ada beberapa wanita yang menggunakan kemben. Sehingga, sesuatu dikatakan porno itu bersifat relatif. Seseorang masuk ke wilayah pornoaksi atau tidak itu sulit untuk diprediksi. Seseorang melihat sesuatu yang porno itu masuk atau tidak dalam pornoaksi, kalau dengan maksud tidak untuk hal-hal yang porno, tetapi untuk mengagumi makhluk ciptaan Tuhan. Contoh lainnya adalah tentang pemakaian pakaian koteka di Irian. Jika itu merupakan sebuah tradisi yang perlu dilestarikan sebagai khasanah kebudayaan dalam sebuah masyarakat, maka istilah porno harus dipertanyakan.

Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana itu dipilih, berdasarkan pada perhatiannya terhadap perkembangan kebudayaan, khususnya kebudayaan Islam. Hal ini bisa dilihat dari perjalanannya yang pada awalnya dia berasal dari keluarga yang beragama Islam. Meskipun pada masa kecilnya, dia tidak dikategorikan mahir dalam mendalami agama, tetapi dalam perjalanannya setelah mempelajari kebudayaan Barat, dia tertarik kepada kebudayaan Islam. Sutan Takdir Alisjahbana mengkaji perkembangan sejarah kebudayaan Indonesia, yaitu: kebudayaan Indonesia asli, kebudayaan India, kebudayaan Islam, kebudayaan modern dan kebudayaan Bhineka Tunggal Ika.¹⁸

Meskipun Sutan Takdir Alisjahbana itu menyodorkan tentang Barat, ternyata, dia juga memperhatikan kebudayaan Islam di Indonesia. Mengenai kebudayaan Islam, Sutan Takdir Alisjahbana mengungkapkan bahwa sekitar abad ke-13 atau ke-14 M, bangsa Indonesia telah berkenalan dengan kebudayaan Islam atau kebudayaan Arab-Islam. Sutan Takdir Alisjahbana mengungkapkan bahwa kebudayaan Islam itu berpusat kepada kepercayaan kepada tenaga yang gaib, yang dalam kebudayaan Islam dinamakan Allah. Hal ini berbeda dengan kebudayaan Indonesia asli dan berbeda dengan hirarki dewa-dewa dan immanentisme kebudayaan India, dan dalam kepercayaan Islam ada suatu jarak antara alam, manusia, dan Allah.¹⁹

Kebudayaan Islam khususnya di Indonesia itu juga dikonfigurasi dalam nilai-nilai yaitu: nilai agama, nilai seni, nilai kuasa, nilai solidaritas,

¹⁸Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia: Dilihat dari jurusan nilai-nilai* (Jakarta:Yayasan Idayu, 1975).

¹⁹*Ibid.*, hlm. 23-24.

nilai ekonomi, dan nilai teori.²⁰ Dengan demikian, kebudayaan Islam itu juga terdapat nilai-nilai yang terkonfigurasi sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang terjelma dalam benda-benda kebudayaan yang diperoleh melalui belajar berdasarkan ajaran Islam.

Dari keenam nilai tersebut, nilai yang satu dan yang lain mempunyai posisi yang berbeda. Keenam nilai tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain dalam sebuah sistem konfigurasi nilai. Dari sistem nilai ini terlihat ada landasan kriteria, ada nilai yang kuat, dan ada yang lemah. Keenam nilai tersebut dapat dijadikan pedoman untuk mengambil sebuah kebijakan, nilai mana yang menjadi prioritas.

Dari keenam nilai dari kebudayaan, nilai agama dan nilai seni perlu dikaji ulang berdasarkan kepada persoalan yang terjadi di masyarakat saat ini. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, nilai agama adalah nilai kekudusan yang menghubungkan manusia dengan kegaiban alam semesta dalam usaha mencari arti hidupnya. Nilai seni adalah nilai yang melihat segala sesuatu dari jurusan ekspresi, yang kita alami sebagai keindahan dan menjelma dalam berbagai bentuk seni. Nilai seni hendak merasakan tenaga ekspresi yang menjelma dalam keindahan. Dari proses penilaian dan nilai-nilai itu menjadi dasar pembentukan benda-benda kebudayaan yaitu benda atau obyek agama dan seni.²¹

²⁰ Mengenai seluk beluk nilai, lihat karya Sutan Takdir Alisjahbana, *Value as Integrating Forces in Personality, Society and Culture* (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1966), hlm. 171-175.

²¹ Lihat Sutan Takdir Alisjahbana (ed.), *Kreatifitas* (Jakarta: Dian Rakyat, 1983), hlm. 35.

Dalam kebudayaan Islam, nilai agama mempunyai posisi paling tinggi dan nilai seni mempunyai kedudukan yang paling rendah dibanding nilai-nilai yang lain.²² Kedudukan yang bertolak belakang tersebut menjadi sesuatu yang kontroversial, karena nilai agama dan nilai seni ini ternyata berakar pada sesuatu yang sama, yaitu berdasar pada perasaan dan intuisi. Keduanya ternyata justru sangat kuat pengaruhnya dalam kebudayaan ekspresif. Kebudayaan ekspresif adalah kebudayaan yang dikuasai oleh nilai agama dan nilai seni serta menerima kemiskinan dan kemlaratan rakyat.²³

Hal ini berpengaruh kepada kemajuan kebudayaan Islam, meskipun dalam kebudayaan Islam hanya nilai agama yang tinggi dan nilai seni justru mempunyai kedudukan paling rendah. Dengan demikian, nilai agama dan nilai seni, yang menjadi fokus perhatian peneliti itu, mempunyai kedudukan penting dalam kemajuan kebudayaan Islam.²⁴

Ada dua benturan ketika nilai agama dan nilai seni itu dipertemukan dalam kesenian. Pertama adalah mengutamakan nilai agama, sehingga nilai seni menjadi terhegemoni. Contohnya adalah kesenian dimanfaatkan untuk kepentingan agama. Kedua adalah nilai seni mendominasi, maka agama dimanfaatkan untuk kepentingan seni. Hal ini senada dengan pendapat

²²Lihat Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia...*, hlm. 30

²³*Ibid.*, hlm. 37.

²⁴Menurut Iqbal, agama sebagai kekuatan kebudayaan merupakan hal pokok yang fungsional dan praktis. Sedangkan seni itu mempunyai peran dalam bidang sosial kebudayaan. Pertama adalah sebagai produksi seni, ia merupakan sebuah komponen penting dalam kebudayaan, menyumbangkan kekayaan kebudayaan dan memperluas pandangan manusia. Kedua adalah sebagai alat bagi perubahan sosial, politik dan kebudayaan, seni bertindak sebagai pemacu proses perkembangan peradaban. Lihat Asif Iqbal Khan, *Some Aspects of Iqbal Thought (Agama, Filsafat, Seni dalam Pemikiran Iqbal)*, terj. Farida Arini (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm.80 dan 103.

Kuntowijoyo yang mengungkapkan tentang subordinasi kesenian terhadap agama dalam kebudayaan Islam yang menimbulkan akibat-akibat yang menyangkut kedua symbol tersebut.²⁵ Perkembangan dalam bidang kesenian tersebut telah melupakan batasan agama.

Kedamaian dari agama akan terusik, jika kemajuan yang dicapai seni itu berdasarkan anggapan bahwa seni untuk seni. Hal ini bisa dipicu oleh adanya persentuhan budaya yang menimbulkan pergeseran perilaku akibat akulturasi dengan budaya lain. Sebagai contoh, adanya mode pakaian yang transparan dan terkesan ketat saat ini yang berasal dari budaya Eropa telah marak dan telah diikuti oleh sebagian orang termasuk Muslim sebagai mayoritas penduduk di Indonesia. Berdasarkan hal itu, meninjau ulang tentang agama yang berhubungan dengan seni dalam kebudayaan Islam di Indonesia itu adalah sesuatu yang perlu dilakukan untuk mengatasi persoalan tersebut.

Fenomena diatas menggambarkan bahwa seni dalam kebudayaan Islam telah mengalami akulturasi dengan kebudayaan yang lain dengan berbagai tujuannya. Ada kesan bahwa seni dalam kebudayaan Islam telah berkembang dengan tujuan dan kecenderungan masing-masing yang berdasarkan beberapa anggapan bahwa seni untuk seni, seni adalah Islami dan seni untuk masyarakat. Ada dua anggapan tentang seni dan agama, yaitu: seni untuk seni itu tidak mempertimbangkan masyarakat dan seni berhubungan dengan agama itu mempertimbangkan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa Sutan Takdir Alisjahbana menyetujui seni

²⁵Lihat Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 132-134.

berhubungan dengan agama, sebab Sutan Takdir Alisjahbana mengungkapkan bahwa seni untuk masyarakat itu yang terpenting.²⁶

Peneliti perlu mengkaji keterlibatan nilai agama dalam seni. Kajian terhadap kebudayaan Islam juga perlu untuk dikaji ulang. Hal ini sebagai langkah awal untuk melakukan strategi kebudayaan, sehingga dapat mencari solusi terhadap persoalan tersebut. Untuk membangun sebuah strategi kebudayaan di Indonesia, konsep yang ditawarkan oleh Sutan Takdir Alisjahbana itu perlu untuk dikaji.

Berdasarkan beberapa literatur yang ada, peneliti mengungkap pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana yang selama ini dipandang berhaluan Barat, juga mempunyai perhatian yang besar terhadap Islam. Dari penelitian yang peneliti lacak, pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana mengalami beberapa fokus perhatian. Awalnya, Sutan Takdir Alisjahbana mencoba menulis beberapa karya tulis yang mencoba menonjolkan perhatiannya terhadap Bahasa Indonesia, kebudayaan Barat dan kebudayaan Islam.

Berdasar dari beberapa fokus perhatiannya, muatan keislaman ternyata nampak di beberapa bukunya dan dia juga mengkaji tentang kebudayaan Islam yang ada di Indonesia, yang sampai saat ini belum dikaji secara mendalam. Peneliti memfokuskan pada bagaimana kontroversi hubungan antara nilai agama dan nilai seni ini dengan melihat pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana tentang kebudayaan Islam secara kritis.

²⁶Lihat karya Nining Sarwiningsih, "Grotta Azzura Sebuah Roman Multinilai", dalam *Ilmu dan Budaya*, No. 10/ 1985, hlm. 756.

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah tersebut, peneliti merumuskan:

1. Bagaimana hubungan nilai agama dan nilai seni dalam kebudayaan Islam menurut Sutan Takdir Alisjahbana?
2. Apa implikasi hubungan nilai agama dan nilai seni bagi ranah publik?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah: pertama, pembaca memperoleh gambaran tentang hubungan antara nilai agama dengan nilai seni dalam kebudayaan Islam menurut Sutan Takdir Alisjahbana. Kedua adalah pembaca dapat mengetahui implikasi hubungan nilai seni dan nilai agama dalam studi-studi Islam.

Penelitian ini mendapatkan manfaat, yaitu: pertama, di bidang akademik, diperoleh pengembangan wawasan ilmu teoritis-akademik, khususnya dalam masalah nilai, hubungan antara nilai agama dan nilai seni dan peranannya bagi upaya pengembangan studi-studi keislaman. Kedua, pembaca dapat menggunakan pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana ini sebagai pedoman dalam berkarya dan menciptakan karyanya dengan bebas dalam bidangnya masing-masing. Ketiga, para budayawan juga dapat menggunakan pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana ini sebagai landasan untuk melakukan strategi kebudayaan Indonesia di tengah era pluralisme ini.

D. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan ini berisi beberapa karya tulis yang membahas tentang pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana dan beberapa karya tulis yang membahas tentang seni yang dihubungkan dengan agama. Ada beberapa tulisan yang menyoroti pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana, tetapi tulisan tersebut belum mengkaji hubungan antara nilai agama dan nilai seni, yaitu sebagai berikut.

Mbiyo Saleh dalam artikelnya berjudul "Sikap dan Penghayatan Agama Islam STA dalam romannya Anak Perawan di Sarang Penyamun dan Layar Berkembang" mengungkapkan bahwa Sutan Takdir Alisjahbana telah menyampaikan hakekat Agama Islam itu di roman *Anak Perawan di Sarang Penyamun* dan di roman *Layar Berkembang*, aspek Agama Islam itu salah satu bagian pendukung analisis sosial secara keseluruhan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparasi.²⁷ Skripsi berjudul "Filsafat Kebudayaan (Telaah Kritis atas Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana" oleh Dian Nur Anna ini mengungkapkan tentang hakekat kebudayaan dan faktor-faktor kebudayaan. Skripsi ini menggunakan metode diskriptif. Naning Sarwiningsih dalam artikel berjudul "Grotta Azzurra Sebuah Roman Multi Nilai" mengungkapkan bahwa Grotta Azzurra merupakan roman yang bertenden. Penelitian ini menggunakan metode diskriptif.²⁸

²⁷Lihat Mbiyo Saleh, "Sikap dan Penghayatan Agama Islam STA dalam Romannya 'Anak Perawan di Sarang Penyamun' dan 'Layar Berkembang' " dalam *Ilmu dan Budaya*, No.3, Desember 1986, hlm.269-315.

²⁸Lihat Naning Sarwiningsih, "Grotta Azzurra...", hlm.747-757

Buku berjudul *Polemik Kebudayaan* ini diedit oleh Achdiat K. Mihardja dan Sutan Takdir Alisjahbana yang berisi pokok pikiran Sutan Takdir Alisjahbana dan dilanjutkan dengan tanggapan dari tokoh lain yaitu: Sanusi Pane, Purbatharaka, Sutomo, Tjindarbumi, Adinegoro, M. Amir dan Ki Hajar Dewantara.

Buku ini mengetengahkan tiga polemik yang di setiap polemik diawali dengan pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana. Polemik pertama adalah menuju masyarakat dan kebudayaan baru Indonesia-prae-Indonesia. Polemik kedua adalah tentang semboyan yang tegas dan polemik ketiga adalah pekerjaan pembangunan bangsa sebagai pekerjaan pendidikan.²⁹

Dari beberapa penelitian sebelumnya, pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana tentang hubungan nilai seni dan nilai agama dalam kebudayaan Islam belum dikaji secara mendalam. Hal ini mendorong peneliti untuk mengkaji pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana, khususnya terhadap hubungan nilai seni dan nilai agama dalam kebudayaan Islam, yang tidak terlepas dari beberapa peneliti sebelumnya untuk memperkuat fokus perhatian peneliti dalam memahami hubungan nilai agama dan nilai seni.

Selanjutnya, peneliti ingin mengetengahkan beberapa buku yang membahas seputar hubungan seni dan agama yang telah dibahas oleh beberapa peneliti lain untuk mengetahui posisi dari kajian nilai seni dan nilai agama menurut Sutan Takdir Alisjahbana. Oliver Leaman dalam bukunya berjudul *Islamic Aesthetics* yang telah diterjemahkan menjadi *Estetika Islam*:

²⁹Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, *Polemik Kebudayaan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1950) dan Sutan Takdir Alisjahbana, dkk. *Polemik Kebudayaan* (Jakarta: Perpustakaan Perguruan Kementrian P. P. dan K, 1954).

Menafsirkan Seni dan Keindahan mengungkapkan tentang kesalahan dalam memandang seni Islam dan estetikanya.³⁰ Dalam buku ini, pengarang mengetengahkan tentang estetika Islam dan peneliti belum mendapatkan gambaran tentang hubungan nilai seni dan nilai agama dalam estetika Islam.

Asif Iqbal Khan dalam buku *Some Aspects of Iqbal Thought (Agama, Filsafat, Seni dalam Pemikiran Iqbal)* membahas pemikiran Iqbal tentang agama, filsafat dan seni secara diskriptif-kritis. Mengenai hubungan seni dan agama, pernyataan Khan memberikan kesan yang mengejutkan, dimana ia mengungkapkan bahwa hancurnya kepercayaan agama akan menimbulkan sesuatu yang artistik.³¹ Buku ini mengetengahkan seni sebagai salah satu bab selain tentang agama dan filsafat. Dalam buku ini, ada sebuah komentar yang mengatakan bahwa dalam agama ada unsur seni, tetapi hal ini tidak dibahas lebih jauh dan tidak menyinggung hubungan nilai seni dan agama secara mendalam.

Hamdy Salad dalam buku *Agama Seni (Refleksi Teologis dalam Ruang Estetik)* membahas tentang agama yang dihubungkan dengan seni secara diskriptif-naratif.³² Buku ini juga mempunyai kesamaan dengan karya Asif, dimana tidak secara spesifik mengungkapkan tentang nilai agama dan nilai

³⁰ Lihat Oliver Leaman, *Islamic Aesthetics (Estetika Islam Menafsirkan Seni dan Keindahan)* terj. Irfan Abubakar (Bandung: Mizan, 2004), hlm.15-17.

³¹ Khan mencoba mengkaji Iqbal dan kebudayaan khususnya pada bab III. Lihat Asif Iqbal Khan dalam buku *Some Aspects of Iqbal Thought...*, hlm. 78.

³² Lihat buku karya Hamdy Salad, *Agama Seni Refleksi Teologis dalam Ruang Estetik* (Yogyakarta: Yayasan Semesta, 2000), hlm. 16.

seni. Sayyed Hossein Nasr dalam buku *Islamic Art and Spirituality*³³ mencoba membahas tentang aspek-aspek seni Islam dari sudut pandang spiritual Islam yang dikaitkan dengan prinsip-prinsip Islam. Buku ini mengetengahkan secara umum tentang khasanah seni Islam dan belum mengaitkan tentang hubungan nilai agama dan nilai seni.

Ahmad Pattiroy juga melakukan kajian tentang estetika dalam tesisnya berjudul “Pemikiran Falsafah Iqbal: Studi tentang Konsep Estetika dalam Pemikiran Modern Islam”. Tesis ini menggunakan model literal-kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif-analitik yang dilanjutkan dengan analisis secara kritis-filosofis. Pendekatan sistematis-reflektif yaitu merekonstruksi suatu konsep khas seorang tokoh melalui induksi dan deduksi kemudian sintesis.³⁴ Tesis ini menjelaskan bahwa seni sebagai manifestasi keindahan itu mengaktualisasikan kualitas ego dalam menciptakan kesenian. Penemuannya adalah keindahan filosofis itu berwawaskan Qur’ani. Tesis ini juga tidak mengaitkan secara mendalam hubungan nilai agama dan nilai seni dalam Kebudayaan Islam.

³³Lihat karya Sayyed Hossein Nasr, *Islamic Art and Spirituality* (London: Thames & Hudson Ltd, 1999). Ada juga karya yang menyoroti tentang estetika dan menghubungkan dengan seni menurut Sutan Takdir Alisjahbana. Lihat karya Agus Sachari dalam buku *Estetika Makna, Simbol dan Daya* (2002) yang berupaya menempatkan kajian estetika yang berbeda bahwa pemikiran estetika Timur harus pula mendapatkan tempat yang penting dalam wacana estetika, disamping estetika Barat. Penelitian ini mencoba mengumpulkan gagasan penting tentang pemikiran estetika yang tumbuh di Indonesia. Dalam buku ini, pengarang mengetengahkan pemikiran tokoh dari Barat dan juga Timur. Sachari menempatkan Sutan Takdir Alisjahbana dalam sub bab tentang budaya yang hidup. Agus Sachari, *Estetik: Makna, Simbol dan Daya* (Bandung: Penerbit ITB, 2002), hlm. 48-50.

³⁴Ahmad Pattiroy, “Pemikiran Falsafah Iqbal Studi tentang Konsep Estetika dalam Pemikiran Modern Islam”, *Tesis* (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1988), hlm. 18. Mengenai seni, bisa dilihat pula karya M. Sharif dalam buku *About Iqbal and His Thought* membahas tentang keindahan dan seni yang lebih berorientasi filosofis dalam pemikiran Iqbal. Syed Abdul Wahid dalam buku *Iqbal His Art and Though* juga membahas pemikiran Iqbal tentang seni dan keindahan yang menitik beratkan pada analisa studi sastra.

Masmedia Pinem mencoba membahas seni Islam dengan judul “Estetika Islam: Studi Atas Pemikiran Ismail Raji’ al- Faruqi” dengan metode yang senada dengan Ahmad Pattiroy.³⁵ Dalam tesis ini, temuan yang dihasilkan adalah adanya pembagian seni dalam Islam yaitu seni sastra, kaligrafi, ornamentasi, ruang dan suara. Umat Islam belum mengkaji seni dari wilayah irfani, bayani dan burhani. Mereka lebih menekankan pada aspek benar atau salah dan tentang haram atau tidak. Tesis ini hampir mirip dengan tesis karya Pattiroy, dimana menguak pendapat tokoh Islam tentang seni dan Pinem juga belum menguak hubungan nilai agama dan nilai seni dalam kebudayaan Islam. Berdasar beberapa tulisan diatas, penelitian tentang nilai agama dan nilai seni belum dikaji dan pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana tentang hubungan nilai seni dan nilai agama juga belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

E. Kerangka Teoritik

Berdasar dari studi kepustakaan, hubungan nilai agama dan nilai seni itu belum dikaji secara mendalam oleh para peneliti untuk mengatasi problem yang terjadi saat ini. Permasalahan tersebut sama dengan apa yang dipaparkan oleh Sutan Takdir Alisjahbana. Untuk memecahkan problem tersebut, perlu melihat konsep yang ditawarkan oleh Sutan Takdir Alisjahbana. Karena apa yang terjadi sekarang mempunyai kemiripan dengan apa yang diajukan oleh Sutan Takdir Alisjahbana khususnya seputar Kebudayaan Islam.

³⁵Lihat karya Masmedia Pinem, “Estetika Islam Studi Atas Pemikiran Ismail Raji’ al-Faruqi”, *Tesis* (Yogyakarta : Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2003).

Sutan Takdir Alisjahbana adalah seorang pemikir yang mencoba mengungkap tentang kebudayaan dengan berfilsafat tentang kebudayaan. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, berfilsafat itu berarti mengembangkan dengan insyaf, semata-mata menurut hukum pikiran itu sendiri.³⁶ Sehingga, filsafat kebudayaan merupakan sarana atau alat merenung tentang kebudayaan bukan pertama-tama suatu usaha teoritis, melainkan menyediakan sarana-sarana yang dapat membantu memaparkan suatu strategi kebudayaan untuk hari esok. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, inti dari kajian tentang filsafat kebudayaan adalah berfikir secara teliti mengenai hakekat kebudayaan yang dirumuskan dari kedudukan manusia yang berbudi di tengah-tengah kelakuan makhluk lain. Dari manusia itulah kemudian terjadi proses penilaian dan nilai-nilai ini dalam kenyataan kelakuan, proses atau benda rohani dan jasmani yang berintegrasi dalam suatu pola atau konfigurasi. Kebudayaan menurut Sutan Takdir Alisjahbana merupakan penjelmaan dari nilai-nilai yakni nilai teori (ilmu, ekonomi, agama, seni kuasa /politik dan solidaritas/sosial).³⁷

Yang menjadi persoalannya sekarang adalah tentang apa yang dapat diperbuat oleh kebudayaan. Secara terminologi, para peneliti Barat telah memperselihkan kata *kebudayaan* dan maknanya. Taylor seorang ilmuwan Inggris pada abad ke-19 mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks, yang meliputi pengetahuanm dogma, seni, nilai-nilai moral,

³⁶Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, *Pembimbing ke Filsafat Metafisika* (Jakarta: Dian Rakyat, 1967), hlm. 4-7.

³⁷Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, *Value as Integrating Forces in Personality, Society and Culture...*, hlm. 171-175.

hukum, tradisi-tradisi sosial, dan semua kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat. Menurut ‘Effat al-Sharqawi, kebudayaan adalah struktur intuitif yang mengandung nilai-nilai rohaniah tertinggi, yang menggerakkan suatu masyarakat dengan semua filsafat metafisis, moral, dan estetik yang berkembang dalam masyarakat itu.³⁸

Dengan kata lain, yang sekarang dikupas adalah *policy kebudayaan* yaitu suatu strategi kebudayaan. Pokok permasalahannya adalah tentang pengelolaan konsep kebudayaan atau peralatan konsep kebudayaan. Maksudnya adalah filsafat kebudayaan³⁹ yang merupakan sebuah alat atau sarana merenungkan tentang kebudayaan bukan pertama-tama merupakan

³⁸ Lihat ‘Effat al-Sharqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1981), hlm.1-5. Kebudayaan merupakan seluruh nilai material dan spiritual yang diciptakan atau sedang diciptakan oleh masyarakat selama sejarah. Bagus, *Kamus Filsafat....*, hlm. 424. Budaya yang berkekuatan normatif sebagai tradisi dengan demikian bukanlah lagi karya dan pengalaman manusia yang individual yang lepas melainkan suatu warisan masa lalu. Hal ini tidak hanya mempunyai konfigurasi dasar yang tak dapat diabaikan melainkan juga berkekuatan moral untuk membangun hegemoni. Inilah hegemoni kultural yang akan berefek mengekang dan mengendalikan seluruh cara berfikir dan bertindak generasi yang kemudian mentaati cara berfikir dan bertindak generasi terdahulu. Kehidupan yang cepat itu akan mengubah fungsi budaya dengan cepat. Budaya tidak lagi berfungsi sebagai kekuatan preventif untuk mengekalkan kondisi tertib lama. Sekarang akan merespon budaya yaitu akan lebih berfungsi sebagai mekanisme adaptif guna mendinamisasi tertib sosial yang lama dan menyelaraskan ke kondisi-kondisi yang baru. Budaya tidak hanya bersemangat retrospektif dan berhakekat sebagai khasanah warisan, tetapi akan projektif dan antisipatif serta berhakekat sebagai proses penciptaan elemen-elemen baru lewat berbagai dekonstruksi dan rekonstruksi serta mengkritik seluruh tradisi yang telah terwariskan. Soetandyo mengemukakan bahwa budaya yang akan diperlukan oleh anak-anak manusia untuk memasuki masa depan dengan lingkungan yang telah berubah itu adalah budaya yang multidimensi. Lihat Soetandyo Wignjosoebroto, “Nilai Budaya dan Pendidikan Revitalisasi atukah Dekonstruksi ?, dalam *SALAM, Jurnal Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang*, Edisi 2 & 3 TH. II, Desember 1997 dan Juni 1998, hlm. 138-139.

³⁹ Lihat karya C. A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, terj. Dick Hartoko (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976), hlm. 9-11. Menurut Bakker, filsafat Kebudayaan mencoba mendekati hakekat kebudayaan sebagai sifat esensi manusia yang untuk sebagian membatasi ruang dan waktu empiris dimensi sejarah. Lihat J. W.M. Bakker SJ, *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Penerbit Kanisius, 1984), hlm.12. Menurut Lorens, tugas Filsafat kebudayaan ialah menyelidiki hakekat kebudayaan, memahaminya berdasarkan sebab-sebab dan kondisi-kondisinya yang esensial. Filsafat Kebudayaan itu bertugas menjabarkan kebudayaan pada tujuan-tujuannya yang paling dan karena itu juga menentukan arah dan luas perkembangan budaya. Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat....*, hlm. 252-253.

suatu usaha pemaparan secara teoritis, melainkan menyediakan sarana-sarana yang dapat membantu memaparkan suatu strategi kebudayaan untuk hari depan. Sehingga, manusia modern hendaknya diharapkan sadar tentang kebudayaannya secara aktif dalam memikirkan dan merencanakan sebuah strategi kebudayaan.

Untuk merancang strategi kebudayaan, nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan⁴⁰ itu perlu untuk dikaji. Nilai-nilai tersebut ada dalam setiap benda, seperti dalam benda-benda seni itu terdapat nilai seni. Pembahasan tentang nilai-nilai itu tidak lepas dari nilai dan penilaian. Penggunaan arti nilai dan penilaian oleh para filsuf sangat beragam dan kadang saling bertentangan. Nilai itu diartikan sebagai harga dari sesuatu barang. Penilaian dimaksudkan sebagai suatu estimasi dari harga tersebut.

Hubungan antar nilai artinya fenomena inter nilai berupa tata hubungan antara nilai agama dengan nilai seni. Hubungan antar nilai mengandung suatu gagasan etis dengan tekanan pada kebaikan yang akan dihasilkan oleh bentuk hubungan yang tepat diantara nilai-nilai.⁴¹

Nilai itu dibagi menjadi tiga yaitu: nilai sebagai kata benda abstrak, nilai sebagai kata benda konkrit dan nilai sebagai kata kerja. Nilai sebagai kata benda abstrak, dalam arti yang sempit, adalah nilai yang dipakai untuk mencakup peristilahan seperti baik, menarik atau memuaskan. Dalam arti yang

⁴⁰Kebudayaan adalah kondisi yang ideal dan pada saat yang sama adalah kondisi yang riil, karena ia adalah seperangkat rancangan dan sistem yang mampu memancarkan kestabilan, perdamaian dan kebahagiaan, dan mengembangkan kemanusiaan di bidang pemikiran dan sastra. Lihat Effat al-Sharqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1981), hlm. 4.

⁴¹Lihat E.Jusuf Nussyirwan, "Hubungan antarmanusia", *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 6 (Jakarta: PT Cipto Adi Pustaka, 1989), hlm. 79-80.

luas, istilah ini mencakup segala jenis keadilan, kewajiban, kebajikan, keindahan, kebenaran dan kekudusan. Dengan mengambil pendekatan secara luas, nilai dapat dikelompokkan menjadi delapan golongan yaitu: moralitas, seni, ilmu, agama, ekonomi, politik, hukum dan kebiasaan atau etiket (adat istiadat). Hal ini dilakukan oleh Perry dan Taylor. Meskipun nilai dipakai dalam arti sempit, berbagai arti atau jenis-jenis dari nilai itu dapat dibedakan.⁴²

Nilai sebagai kata benda konkrit adalah nilai yang mengacu pada sesuatu yang dinilai, diputuskan mempunyai nilai, dipikirkan sebagai baik dan diminati. Arti nilai juga dipergunakan untuk sesuatu yang mempunyai nilai atau yang berharga atau baik, yang dipertentangkan dengan sesuatu yang dianggap sebagai baik atau berharga. Sehingga, nilai bermakna sesuatu yang mempunyai nilai, barang sesuatu yang baik atau barang-barang atau barang yang adil, wajib, indah atau bahkan yang benar. Nilai sebagai kata kerja yaitu menilai dan dinilai: *valuing, valuation, evaluation*.⁴³

⁴² Arti-arti ini berhubungan dengan artian atau penggunaan dari baik yang G.H. Von Wright lebih suka menyebutnya “bentuk” atau “ragam dari kebaikan”. Lewis menawarkan bentuk-bentuk kebaikan yaitu: (1) nilai utilitas atau kebergunaan dalam mencapai tujuan; (2) nilai inheren atau kebaikan, seperti nilai estetik dari suatu karya seni dalam menghasilkan pengalaman baik dengan memandangnya atau mendengarnya; (3) nilai ekstrinsik atau instrumental, sebagai suatu sarana untuk sesuatu yang menarik atau yang baik; (4) nilai instrinsik atau yang memang baik atau menarik sebagai adanya atau dalam dirinya sendiri yang diperkirakan pada nilai ekstrinsik dan intrinsik; dan (5) Nilai kontributor itu nilai yang suatu pengalaman atau bagian dari suatu pengalaman memberi kontribusi kepada keseluruhan yang dirinya merupakan bagian daripadanya (bukan suatu sarana atau suatu obyek). Dewey cenderung menekankan faham mengenai nilai atau kebaikan total dari keseluruhan dan menentang perbedaan antara sarana dan tujuan. W. D. Ross menambah jenis-jenis dari Lewis dengan nilai moral, yaitu jenis nilai atau kebaikan yang dimiliki oleh orang-orang bijak, motif yang baik, atau tabiat yang berpendekatan moral. Pada akhirnya, Von Wright membedakan nilai atau kebaikan ke dalam: (1) kebaikan instrumental (pisau yang baik), (2) kebaikan tehnik (sopir yang baik), (3) kebaikan hedonik atau menurut kenikmatan (makan malam yang baik), (4) Kebaikan Sosial/welfare (orang yang baik). Ia menyebut kebaikan moral yang digolongkan sebagai suatu bentuk sub dari kebaikan menurut faedah (utilitarian goodness). Lihat Suhartono Harjosatoto, “Pemakaian Istilah Nilai dan Penilaian dalam Urusan Kefilsafatan”, dalam *Jurnal Filsafat*, Seri 7, Yogyakarta, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Agustus, 1991, hlm.5-7.

Disamping nilai dilihat sebagai kata benda abstrak, nilai dilihat sebagai kata benda konkrit dan nilai sebagai kata kerja, maka ciri khas yang fundamental lainnya dari nilai adalah polaritas. Jika benda itu ada sebagaimana adanya, hal ini tidak seperti dengan nilai. Nilai seolah-olah menampilkan dirinya untuk disingkapkan, yaitu dalam salah satu aspeknya yang positif ataupun negatif. Contohnya adalah kejelekan adalah lawan dari keindahan, jahat lawannya baik, dan tidak adil lawannya adil. Aspek negatif misalnya “kejelekan” sama efektifnya dengan keindahan dalam penampakkannya. Hal ini bisa ditemukan secara kebetulan di kehidupan ini. Manusia dapat menjadi tidak acuh ketika berhadapan dengan obyek dunia fisik. Menurut Frondizi, tidak ada karya seni yang netral dan tidak ada seorang penonton yang dapat menjadi tidak acuh ketika dia mendengarkan sebuah simfoni, membaca sebuah puisi atau melihat sebuah lukisan.⁴⁴

Selain itu, nilai juga tersusun dalam tata jenjang atau hierarkis, yaitu ada nilai yang lebih tinggi dan ada yang lebih rendah. Nilai tersaji berdasarkan urutan kepentingan atau sesuai dengan tabel nilai. Hierarki ditunjukkan oleh preferensi yaitu pada ada (being) yang dihadapan dua nilai. Seseorang

⁴³Kata *valuation* dan *evaluation* itu digunakan hanya untuk menunjukkan suatu jenis menilai tertentu yang meliputi refleksi dan perbandingan. Penilaian dapat digunakan dalam artian luas atau sempit. *Ibid.*, hlm. 7. Lihat William K. Frankene, “Value and Valuation” dalam Pail Edwards.ed, *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. 8 (New York: Macmillan & Free press, 1967), hlm. 229-232.

⁴⁴Lihat karya Cuk Ananta Wijaya, “Nilai menurut Risieri Frondizi”, *Jurnal Filsafat*, Yogyakarta, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Nopember 1993, hlm. 38.

biasanya akan lebih senang pada nilai yang tertinggi, meskipun ada yang memilih nilai yang rendah dengan alasan yang sangat khusus.⁴⁵

Max Scheler (1874)⁴⁶ adalah salah satu tokoh yang menyoroti masalah nilai. Menurut Max Scheler, nilai adalah sesuatu yang dituju oleh perasaan yang mewujudkan “apriori emosi”. Nilai itu bukan ide atau gagasan, melainkan sesuatu yang konkrit yang hanya dapat dialami dengan jiwa yang tergetar dengan emosi. Mengalami nilai tidak sama dengan mengalami umum, misalnya hal-hal mendengar, melihat, membau, dan lain-lainnya. Akal tidak dapat melihat nilai, sebab nilai tampil jika ada rasa yang diarahkan kepada sesuatu. Nilai adalah hal yang dituju oleh perasaan yaitu *apriori* perasaan. Pendapat Max Scheler tentang nilai itu berbeda dengan Kant. Menurut Kant, nilai itu adalah suatu *apriori formal*, tetapi menurut Max Scheler, nilai adalah *apriori material*.⁴⁷

⁴⁵ Menurut Frondizi, keberadaan urutan hirarkis merupakan perangsang bagi tindakan kreatif dan peninggian moral. Makna hidup yang kreatif dan luhur secara fundamental berdasarkan pada penerimaan nilai yang lebih tinggi yang dilawankan dengan nilai yang rendah. Lihat Risieri Frondizi, *Apa Itu Nilai?*, terj. Cuk Ananta Wijaya (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1994), hlm. 10. Lihat lagi tulisan Frondizi ini, yang telah disarikan dalam Cuk Ananta Wijaya, “Nilai menurut Risieri Frondizi”....., hlm. 38. Menurut al-Sharqawi, nilai yang tertinggi dalam kebudayaan itu mengakar dan selalu berkembang dan menjadi matang. Lihat Effat al-Sharqawi, *Filsafat ...*, hlm. 7. Jika nilai agama yang menonjol, maka ia akan mengakar, berkembang dan menjadi matang. Begitu pula sebaliknya, jika nilai seni menonjol dibanding dengan nilai yang lain, ia akan mengakar, berkembang dan menjadi matang.

⁴⁶ Selain Max Scheler, Abraham H. Maslow juga mengetengahkan tentang susunan pilihan atau preferensi yang mengatur kebutuhan hal yang rendah hingga yang lebih tinggi. Lihat Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian 1: Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia* (Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo, 1994), hlm. 120-123.

⁴⁷ Lihat lagi karya Cuk Ananta Wijaya, “Nilai menurut Risieri Frondizi”, hlm. 38.

Max Scheler⁴⁸ menempatkan dasar metafisika yang pokok tentang nilai dan dasar dari obyek dalam nilai yang utama, yaitu dari Tuhan yang berpribadi. Nilai merupakan manifestasi dari esensi ilahi dan tercermin dalam cara yang terpencar-pencar dalam nilai kebenaran Tuhan. Nilai (seperti baik, benar, indah dan lain-lain) ditangkap pada subyek tetapi subyek seakan-akan tergantung pada nilai.

Max Scheler menjelaskan pengenalan tentang nilai mendahului pengenalan tentang benda. Ketika seseorang melihat lukisan yang indah itu berarti seseorang menerapkan nilai keindahan pada benda atau lukisan. Nilai itu berlaku *obyektif apriori*. Berdasarkan penelitian fenomenologinya, Max Scheler menggolongkan sifat itu dalam empat kelompok.⁴⁹

Kelompok yang pertama adalah nilai yang menyangkut kesenangan (terendah), yaitu dalam arti hal yang menyenangkan, serta nilai negatif yaitu yang tidak menyenangkan. Hal ini berhubungan dengan indera. Kedua adalah nilai vital berkaitan dengan pertumbuhan atau kemampuan untuk berkembang, seperti pada kehidupan tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia. Ketiga adalah nilai rukhani berkaitan dengan kemampuan jiwa manusia seperti kehendak (menyangkut nilai baik dan nilai buruk), akal (menyangkut nilai benar dan nilai salah) dan rasa (menyangkut nilai indah dan nilai jelek). Nilai-nilai itu mandiri dan berfungsi dalam kehidupan manusia sebagai unsur yang menentukan keberadaan manusia. Nilai-nilai tersebut berkembang sendiri-

⁴⁸ Lihat karya R. Parmono, "Konsep Nilai Menurut Max Scheler", *Jurnal Filsafat*, Yogyakarta, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Nopember 1993, hlm. 48.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 49.

sendiri, meliputi bidang: estetika, logika dan ilmu pengetahuan. Keempat adalah nilai yang tertinggi (suci) bersangkutan dengan obyek absolut yang sering disebut sebagai nilai yang kudus atau yang suci. Nilai-nilai itu berhubungan dengan sifat transendental yang pengembangannya terdapat di bidang religius.⁵⁰

Max Scheler menggolongkan beberapa nilai (tingkatan) dengan kriteria tertentu untuk menetapkan hirarki nilai sebagai berikut.⁵¹ Pertama adalah berdasarkan pada lamanya suatu nilai dan kecenderungan intern untuk terus bertahan. Contohnya adalah “cinta” jika dibandingkan dengan rasa simpati yang mudah hilang. Kedua adalah nilai-nilai lebih rendah dapat dibagi-bagikan diantara beberapa orang, sedang nilai-nilai lebih tinggi tidak mungkin dibagi-bagi. Contohnya adalah bahan makanan dengan barang seni. Oleh karena itu, banyak orang senang mengambil bagian dalam nilai-nilai lebih tinggi dari pada dalam nilai-nilai lebih rendah. Ketiga adalah suatu nilai makin tinggi itu semakin kurang pula didasarkan pada nilai-nilai lain dan sebaliknya, semakin rendah suatu nilai maka semakin banyak ia didasarkan pada nilai-nilai lain. Sebagai nilai, “yang berguna” itu didasarkan pada “yang menyenangkan” dan “yang menyenangkan” didasarkan pada nilai vital. Keempat adalah nilai lebih tinggi menghasilkan rasa puas yang lebih mendalam. Kelima adalah nilai-nilai lebih tinggi kurang dialami dalam organisasi subyek yang

⁵⁰R. Parmono, “Konsep Nilai...”, hlm. 49.

⁵¹Jika mengetahui konsep nilai Max Scheler sebagai suatu kebenaran (baik menyeluruh ataupun hanya sebagian saja), kiranya pemikiran Scheler dalam bidang nilai ini membantu untuk merenungkan nilai-nilai etika. *Ibid.*, hlm. 48-50. Lihat juga buku karya Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004), hlm.43-59.

bersangkutan. Contohnya adalah “yang menyenangkan” berhubungan erat dengan indera dan perasaan inderawi. Perasaan-perasaan itu kurang penting dan menjadi tidak penting bagi nilai-nilai yang lebih tinggi.⁵² Dalam perkembangannya, pemikiran Max Scheler tentang nilai tersebut dapat digunakan sebagai alternative untuk memahami agama dan seni, khususnya dalam masa modern tersebut.

Pada saat ini, kritik atas pandangan modern muncul dari berbagai bidang, seperti dalam seni, sejarah, dan filsafat. Istilah *postmodern* muncul untuk pertama kali di wilayah seni.⁵³ Pada tahun 1934, istilah *postmodern* telah diperkenalkan oleh Frederico de Oniz. Istilah tersebut berbeda jauh dengan konsep yang berkembang sekarang. Menurut Oniz, postmodernisme merupakan periode peralihan(dalam sastra) dari modernisme awal ke modernisme dengan kualitas yang lebih tinggi.⁵⁴

Pada tahun 1940 an itu juga, postmodernisme muncul dalam arsitektur dan dalam sastra pada tahun 1960-an. Istilah ini muncul sebagai konsep umum setelah munculnya poststrukturalis.⁵⁵ Tahun 1947, Arnold

⁵²Menurut Hadiwardoyo, pemikiran Max Scheler ini berhasil mengatasi pandangan absolut Immanuel Kant maupun pandangan relativistis Friedrich Nietzsche dan menyumbangkan pandangan yang seimbang mengenai kenyataan dan pemahaman nilai-nilai. Lihat Purwa Hadiwardoyo, “Nilai-nilai Kemanusiaan dan Hikmah bagi Pendidikan”, dalam *Pidato Dies*, disampaikan pada Peringatan Dies Natalis XXX IKIP Sanata Darma (Yogyakarta:tt,tt), hlm. 4.

⁵³Lihat Charles Jencks, *What is Postmodernism* (London: Academy edition, 1985) dan I. Bambang Sugiharta, *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996), hlm. 24.

⁵⁴Lihat Neong Muhadjir, *Filsafat Ilmu Positivisme, PostPositivisme dan PostModernisme* (Yogyakarta: Penerbit Rakesarasin, 2001), hlm. 197.

⁵⁵*Ibid.*, hlm. 203.

Toynbee menggunakan kata *postmodern* sebagai ciri peralihan politik dari pola pemikiran negara nasional ke interaksi global.⁵⁶

Dalam bidang sejarah, A. Toynbe mencoba mengkritik dunia modern, dalam *A Study of History*, 1974, yang melihat bahwa sejarah kultur modern akhirnya terarah pada gelagat kebangkrutan Kebudayaan Barat. Kini adalah zaman *postmodern*, yaitu tahap akhir dari perjalanan peradaban Barat yang diwarnai kecemasan, irasionalisme, dan ketakberdayaan. Segala yang disebut dengan dasar universal, keadilan, dan kebenaran, kini telah diragukan.

Di bidang sastra Perancis, sebagai reaksi atas sastra modern yang humanis dan intelektual, timbul keyakinan baru bahwa pengalaman semantik pada dasarnya adalah pengalaman inderawi, maka tidak perlu untuk diinterpretasikan. Tokoh kelompok ini adalah Alain Robbe-Grillet dan Susan Sontag menyebut apresiasi estetik inderawi itu Erotika Seni, yang kini dianggapnya perlu.

Menurut Sugiharta, beberapa kecenderungan khas yang biasa diasosiasikan dengan postmodernisme dalam bidang seni adalah; hilangnya batas antara seni dan kehidupan sehari-hari, tumpanginya batas antara budaya tinggi dan budaya pop, percampuradukan gaya yang bersifat ironi, parodi, kebermainan dan merayakan budaya “permukaan” tanpa peduli pada “kedalaman”, hilangnya orisinalitas dan kejeniusan, dan akhirnya, asumsi bahwa kini seni hanya bisa mengulang-ulang masa lalu belaka.⁵⁷

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 197.

⁵⁷Lihat I. Bambang Sugiharta, *Postmodernisme...*, hlm. 25-26.

Dalam bidang filsafat, isu tentang *postmodernisme* menjadi lebih eksplisit dimana Jean Francois Lyotar dalam *The Postmodernism Condition*, 1979, 1984 mencanangkan bahwa zaman dimana cerita besar (*grand narrative*) seperti: Emansipasi, Sejarah, Kemajuan, Humanisme dan sebagainya kehilangan kepercayaan dan runtuh. Yang tinggal adalah pluralitas permainan bahasa (*language game*), yang satu sama lain tak saling mengerti. Dalam hal ini, pemikiran Lyotar tersebut telah dipicu oleh mudahnya struktural Perancis, yang akhirnya muncul post-strukturalisme. Jaques Derrida dan Roland Barthes, menyepakati bahwa makna suatu teks tak pernah hanya satu sebab dasar tiap pemaknaan, akhirnya hanyalah sistem oposisi biner kata-kata, yang mana dapat dimainkan sesuka hati. Maka keyakinan postmodernisme dimana manusia sebagai subjek dapat mencerminkan dengan tepat esensi- esensi segala hal di dunia lewat bahasa (logosentris), yang bagi Derrida merupakan sebuah ilusi besar dan omong kosong.⁵⁸

Micel Foucault mencoba menyerang modernisme, dimana dalam pengetahuan rasional dan komitmen pada kebenaran tersembunyi adanya ambisi untuk berkuasa. Gadamer telah melanjutkan Heidegger, dimana dia mencermati *human science*. Menurut Gadamer, kebenaran tidak bisa dibatasi pada satu metode saja, metode ilmiah modern.⁵⁹ Menurutnya, tidak mungkin

⁵⁸Lihat Muhadjir, *Filsafat Ilmu Positivisme...*, hlm. 207.

⁵⁹Gadamer menaruh perhatian pada bidang seni dan ia memandang bahwa hermeneutika itu adalah seni. Menurutnya, di dalam seni, kita akan mengalami suatu kebenaran yang menurutnya diperoleh melalui kebenaran faktanya. Hermeneutika harus menghasilkan suatu esensi yang dalam, hal batiniah yang merupakan realitas utama dan benar. Esensi dalam hal ini harus dipahami dan diungkapkan. Itu adalah suatu keharusan hermeneutik untuk dilaksanakan di luar rekonstruksi. Ini berarti bahwa pengarang atau seniman asli yang menciptakan suatu karya itu belum tentu dapat dijadikan interpreter atau penafsir yang ideal. Hal itu juga merupakan fakta bahwa orang yang menyelidiki sejarah dapat disebut juga pembuat sejarah, sebab sejarah

untuk menentukan kebenaran hanya dengan satu metode. Sebab, kita selalu sudah memahami dunia sebelum kita merefleksikannya.⁶⁰

Pengetahuan tentang dunia justru dimungkinkan karena kita sudah selalu berada di dunia. Pengetahuan itu terkait dengan pada pengalaman dan realitas yang benar adalah yang dialami namun tak pernah bisa dirumuskan secara memadai. Pengalaman adalah prasangka-prasangka yang memungkinkan pengetahuan. Padahal, pengetahuan modern justru hendak menyingkirkan prasangka-prasangka itu. Ini tak mungkin dan tak perlu. Yang diperlukan adalah mendialogkan saja pengetahuan itu, yang oleh Gadamer diistilahkan sebagai *fusion* atau *horizon*, dimana pengetahuan itu berkembang dengan cara dialektik.⁶¹

Dalam era pluralisme ini, dunia telah mengalami keterbukaan dalam berbagai aspek kehidupan. Pluralisme adalah merupakan salah satu pokok pemikiran postmodernisme. Amin Abdullah memetakan pemikiran postmodernisme menjadi tiga ciri dasar, yaitu: deconstructionism, relativism

mempunyai makna di dalam dirinya sendiri dan mempunyai produktivitas yang tidak pernah habis di dalam hasil-hasil penelitiannya yang selalu berubah. Hermeneutika itu merupakan usaha memahami dan menginterpretasi sebuah teks. Lihat buku karya E. Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993), hlm. 63-79. Menurut Gadamer, kita dapat memahami masa lalu (teks, pengalaman sejarah) dari sudut pandang kita dan dari situasi kekinian kita (*our historical present*). Lihat karya Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hassan Hanafi* (Bandung: Penerbit Teraju, Refleksi Masyarakat Baru, 2002), hlm. 37-38. Lihat juga karya Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika sebagai Metode, Filsafat dan Kritik* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), hlm. xi. Lihat juga Roy J. Howard, *Hermeneutika* (Bandung: Nuansa, 2000), hlm. 201. Gadamer membangun konsepsi pemahaman yang meletakkan pada partisipasi penafsir dalam sejarah. Pemahaman bukan merekonstruksi tetapi sebagai mediasi untuk memahami makna masa lalu menuju kepada situasi sekarang. Hans-Georg Gadamer, *Philosophical Hermeneutics*, trans. David E. Ling, (Berkeley: University of California Press, 1976), hlm.xvi.

⁶⁰Lihat Muhadjir, *Filsafat Ilmu Positivisme...*, hlm. 207.

⁶¹*Ibid.*, hlm.207.

dan pluralism.⁶² Sementara Martin Chen juga memetakan menjadi tiga, yaitu: pluralitas, relativitas dan historitas.⁶³

Dekonstruksionisme itu adalah tradisi kebahasaan atau teks tertentu. Tokoh yang masuk dalam kategori seperti M. Arkoun, Hasan Hanafi, Habermas dan sebagainya postmodernisme menekankan dissensus dan inkomunikabilitas berbagai game bahasa serta pada siap estetik yang mementingkan pembebasan kehendak dari kontrol rasionalisme modern. Sebetulnya, postmodernisme masih mengakui rasionalisme, dan kemudian memberikan kebebasan kepada manusia untuk menempuh jalan kritis-kreatif-divergen dalam mencari kebenaran. Dalam pandangan Habermas, penyatuan rasio dan kebebasan dapat direalisasikan, dimana meneruskan cita tersebut dari modernisme ke post-modernisme.⁶⁴

Kedua adalah relativisme, lebih menggarisbawahi masalah faliditas hukum-hukum alam dan hukum-hukum sosial yang bersifat universal, yang dapat dibangun oleh rasio. Tokoh yang masuk dalam kategori ini adalah Weber, Emmanuel Kant dan sebagainya. Ketiga adalah pluralisme, yaitu akumulasi dari berbagai model dan mode berfikir. Maksudnya adalah, dalam menentukan kebenaran tidak hanya menggunakan satu metode saja tetapi multi metode.⁶⁵

⁶²Lihat Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 99.

⁶³Lihat Martin Chen, "Agama dalam Tayangan Postmodernisme", dalam *Basis*, Maret 1995, hlm. 111.

⁶⁴Lihat Amin Abdullah, *Falsafah Kalam...*, hlm. 99.

⁶⁵*Ibid.*, hlm. 99.

Dalam era globalisasi, postmodernisme dapat diartikan sebagai keterbukaan menolak ketaatan pada satu otoritas dan menyadari bahwa kebenaran memang terlalu besar untuk untuk dimonopoli oleh satu sistem dan keragaman pandangan itu menjadi indah. Keseragaman sering membelenggu kebebasan manusia.⁶⁶ Salah satu contoh konsep yang valid bagi postmodernisme adalah politik budaya Bhinneka Tunggal Ika atau *unity in diversity*.

Postmodernisme ini menentang segala macam kemapanan sesuai dengan semboyannya *everything goes*. Dengan keterbukaan ini, memberikan peluang adanya pemasukan satu aspek dalam aspek lain, baik itu menambahkan, mengkaji dan bahkan sampai mengkritik sesuatu yang telah mapan. Sebagai contoh kongkritnya, metode sains telah merambah memasuki wilayah agama.

Ada beberapa tokoh yang mencoba mengkaji hubungan antara sains dan agama yaitu: Arthur Peacocke, John F. Haught, dan Ian G. Barbour. Arthur Peacocke dalam merumuskan relasi sains dan agama sesungguhnya berada dalam tataran intelektual. Hal ini berangkat dari keyakinannya bahwa manusia pada saat ini sedang menjalani hidupnya didalam konteks sains.⁶⁷

John F. Haught (profesor teologi di Universitas Georgetown) dalam bukunya berjudul *Science and Religion: From Conflict to Conversation*

⁶⁶Lihat Muhadjir, *Filsafat Ilmu Positivisme...*, hlm. 212.

⁶⁷Lihat Arthur Peacocke, "Biology and a Theology of Evolution", *Zygon*, 34:4 (1999), hlm. 697. Wahyu Nugraha, "Teologi Kristen dalam Konteks Sains: Kajian Kritis atas Gagasan Arthur Peacocke", *Relief*, Volume 1, Nomor 1, Januari 2003, hlm. 24..

(1995)⁶⁸ mengungkapkan tentang hubungan antara sains dan agama. Dia membagi hubungan sains dan agama menjadi empat tipe yaitu: kontras, konflik, konfirmasi dan kontak.

Ian G. Barbour (profesor dalam disiplin fisika dan teologi) juga hadir untuk menjembatani problem antara sains dan agama. Dalam bukunya berjudul *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?*, (2000) dia menawarkan empat pendekatan yang dapat dipetakan untuk mengkaji agama dan sains, yaitu: pendekatan konflik, independen, dialog, dan integratif.⁶⁹

Pertama, pendekatan konflik adalah mengakui premis tentang keabsahan kognitif agama dan sains, tetapi keduanya kerap bertentangan. Akibatnya adalah sains tidak dapat dirujuk dengan agama.⁷⁰ Kedua, pendekatan independen mengakui bahwa kedua premis ini berpisah. Pertentangan yang sungguh-sungguh itu tidak akan terjadi, karena agama dan sains memberi tanggapan terhadap masalah yang sangat berbeda. Keduanya

⁶⁸Lihat John F. Haught dalam bukunya berjudul *Science and Religion: From Conflict to Conversation* (New York: Paulist Press, 1995). Buku karya John F. Haught ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berjudul *Perjumpaan Sains dan Agama dari Konflik ke Dialog*, (Bandung: Mizan, 2004).

⁶⁹Lihat Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 2000); Geoffrey Cantor dan Chris Kenny, "Barbour's Fourfold Way: Problems With His Taxonomy of Science Religion Relationship", *Zygon*, vol.36, no.4, Desember, 2001, hlm. 768-769; Moh.Iqbal Ahnaf, "Pergulatan Mencari Model Hubungan Agama dan Sains: Menimbang Tipologi Ian G. Barbour, John F. Haught, dan Willem B. Drees", *Relief*, Volume 1, Nomor 1, Januari 2003, hlm. 45.

⁷⁰Lihat: Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?*; Geoffrey Cantor dan Chris Kenny, "Barbour's Fourfold Way: Problems With His Taxonomy of Science Religion Relationship", hlm. 768-769.

dapat hidup bersama, sepanjang mempertahankan jarak aman satu dengan yang lain.⁷¹

Ketiga, pendekatan integratif adalah suatu perspektif yang lebih tenang tetapi sangat penting. Perspektif ini menyoroti cara-cara agama pada tatanan yang mendalam, mendukung dan menghidupkan segala kegiatan ilmiah. Pendekatan ini menekankan kemitraan yang lebih sistematis dan eksistensif antara sains dan agama. Hal ini terjadi di kalangan yang mencari titik temu diantara keduanya.⁷²

Keempat, pendekatan dialog adalah suatu pendekatan yang mengupayakan dialog, interaksi, dan kemungkinan adanya penyesuaian antara sains dan agama dan terutama mengupayakan bagaimana sains ikut mempengaruhi pemahaman religious dan teologis. Pendekatan ini terdiri dari dua premis yaitu pengakuan akan keabsahan klaim kognitif agama maupun sains. Sains dan agama dianggap memberikan pengetahuan atau diskripsi tentang alam. Kedua pendekatan inilah yang cenderung disukai oleh Ian G. Barbour.⁷³

Ian G. Barbour memberikan contoh masalah yang didialogkan ini dengan digunakannya model-model konseptual dan analogi-analogi ketika menjelaskan hal-hal yang tidak bisa diamati secara langsung. Dialog juga bisa dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang ilmu pengetahuan yang mencapai tapal batas. Seperti mengapa alam semesta ini ada dalam keteraturan yang dapat dimengerti? dan sebagainya. Ilmuwan dan teolog dapat

⁷¹*Ibid.*, hlm. 768-769.

⁷²*Ibid.*, hlm. 769.

⁷³*Ibid.*, hlm. 769.

menjadi mitra dialog dalam menjelaskan fenomena tersebut dengan tetap menghormati integritas masing-masing.⁷⁴

Dari beberapa tokoh yang menawarkan tipe hubungan sains dan agama, secara umum pendekatan Ian G. Barbour ini telah menjadi model untuk mengkaji agama dan sains. Ketika berbicara masalah sains yang berhubungan dengan agama, kalangan ilmiah banyak menggunakan tipe tersebut untuk mengkajinya.

Ketika nilai agama didialogkan dengan nilai seni, kedua nilai tersebut saling terhegemoni satu sama lain. Maksudnya adalah agama dimanfaatkan untuk kepentingan seni dan sebaliknya seni dimanfaatkan untuk kepentingan agama. Kuntowijoyo mengungkapkan bahwa subordinasi kesenian terhadap agama dalam kebudayaan Islam itu menimbulkan akibat-akibat yang menyangkut kedua simbol. Ada akibat negatif terhadap kesenian yaitu pertama, isi terikat dengan bentuk kesenian kepada agama yang berpretensi abadi. Kedua, nilai agama (termasuk hukum-hukumnya yang keras) bertegangan dengan nilai-nilai kesenian yang longgar. Ketiga, kesenian digunakan untuk tujuan praktek agama akan membatasi ruang gerak kesenian. Keempat, ingatan tentang norma-norma mengganggu kebebasan mencipta.⁷⁵

Disamping segi negatif, adanya dasar yang kuat untuk memperkembangkan kesenian karena kesenian harus selalu mengandung nilai-nilai adanya segi positifnya. Kesenian juga mempunyai pengaruh negatif

⁷⁴Ian G. Barbour, *Nature Human...*, hlm.32

⁷⁵Lihat Kuntowijoyo, "Prospek Kesenian Islam Indonesia" dalam buku Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 132.

terhadap agama. Pertama, ajaran-ajaran agama sering dikacaukan oleh pernyataan-pernyataan kesenian seperti kekacauan semantik. Kedua, bentuk ibadah kadang mensucikan hasil kesenian. Ketiga, perkembangan kesenian sering menaklukkan. Disamping itu, nampaknya sosok kebesaran agama yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia adalah segi positifnya.⁷⁶

Kesenian hendaknya dikaitkan dengan agama agar tidak terlalu lineral. Masalahnya adalah bagaimana mengatasi segi-segi negatifnya jika kesenian harus dihubungkan dengan agama. Ini memerlukan management dengan harus mempertimbangkan pertama, adanya pemikiran kesenian di lingkungan keagamaan. Kedua, ikut serta dalam perkembangan kesenian dan pemikiran dunia. Umat harus di *shock therapy* akan arti penting kesenian. Ancaman itu dari seni budaya (Barat) yang sekuler. Umat harus mampu mengkreaitfikan ajaran agama secara maksimal.⁷⁷

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengkaji hubungan nilai seni dan nilai agama ini dengan menggunakan pendekatan integratif.⁷⁸ Pendekatan ini sama dengan pendapat Sutan Takdir Alisjahbana dalam salah satu artikelnya

⁷⁶*Ibid.*, hlm. 133.

⁷⁷*Ibid.*, hlm. 134.

⁷⁸Menurut Nottingham, integratif artinya suatu ikatan bersama. Nilai-nilai yang ada saling mendukung untuk menjamin konsensus dalam masyarakat. Lihat Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, terj. Abdul Muis Naharong (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 42. Jika dihubungkan dengan agama, pendapat Nottingham tersebut dinamakan dengan faktor integratif agama. Pendapat ini berdasar pada pemikiran Joachim Wach yang mengatakan bahwa secara sosiologis, pengaruh agama bisa dilihat dari dua sisi. Pertama yaitu pengaruh yang bersifat positif atau pengaruh yang menyatukan (*integrative factor*) dan kedua yaitu pengaruh yang bersifat negatif atau pengaruh yang bersifat destruktif dan memecah-belah (*desintegrative factor*). Lihat Joachim Wach, *Sociology of Religion* (Chicago: The Chicago University Press, 1971), hlm.35 dan lihat juga Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 25-29.

yang mengatakan bahwa akan timbul integrasi antara politik, ekonomi, ilmu, agama, dan seni karena pengaruh teknologi modern.⁷⁹

Integrasi-interkoneksi antar ilmu dapat terwujud dalam beberapa model, antara lain: informatif, konfirmatif (klarifikasi), dan korektif. Selain model tersebut, ada beberapa model yang lebih rinci yakni: similarisasi (menyamakan), paralelisasi (kemiripan), komplementasi(saling mengisi), komparasi(membandingkan), induktifikasi (menyimpulkan dari realitas seni dihubungkan dengan agama), dan verifikasi(membuktikan).⁸⁰ Peneliti menggunakan pendekatan integratif induktifikasi tersebut untuk mengetahui hubungan antara nilai agama dan nilai seni dalam kebudayaan Islam menurut Sutan Takdir Alisjahbana.

Berdasar perkembangan dan dinamika yang ada, nilai seni dan nilai agama dalam era postmodernisme ini dapat dilihat sesuai dengan porsinya masing-masing. Nilai agama dan nilai seni memiliki otoritas yang sama dan memiliki karakteristik masing-masing, khususnya dalam kebudayaan Islam. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, nilai agama merupakan nilai kekudusan yang menghubungkan manusia dengan kegaiban alam semesta dalam usaha mencari arti hidupnya dan nilai seni adalah nilai yang melihat segala sesuatu dari jurusan ekspresi, yang kita alami sebagai keindahan dan menjelma dalam berbagai bentuk seni.⁸¹ Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, kebudayaan Islam

⁷⁹Lihat Sutan Takdir Alijshbana, "Jadilah Manusia Modern!"..., hlm.32.

⁸⁰ Lihat Pokja Akademik, *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 33-35.

⁸¹Mengenai seluk beluk nilai menurut Sutan Takdir Alisjhabana, lihat karya Sutan Takdir Alisjahbana, *Value as Integrating Forces in Personality, Society and Culture* (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1966), hlm. 171-175. Ada beberapa tokoh yang menyoroti tentang

itu berpusat kepada kepercayaan kepada tenaga yang gaib, yang dalam kebudayaan Islam dinamakan Allah.⁸²

Dalam kebudayaan Islam ini, konteks hubungan nilai seni dan nilai agama dapat dikaji dalam ruang publik dan privat. Hubungan ini akan lebih

agama. Menurut Bennet, agama merupakan suatu tata peribadatan atau tata keyakinan atas adanya sesuatu Yang Mutlak di luar manusia. Selain itu ia juga merupakan suatu tata peribadatan manusia kepada sesuatu yang dianggap Yang Mutlak, juga sebagai tata kaidah yang mengatur hubungan antara manusia dan manusia serta antara manusia dan alam lainnya sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan itu. Lihat John R. Bennet, "Religion" dalam *Encyclopedia Americana*, Volume 29 (New York: Americana Corporation, tt), hlm.324. Menurut Poerwadarminta, agama adalah segenap kepercayaan kepada Tuhan, Dewa, dan sebagainya serta dengan ajaran dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cetakan ke-4 (Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 1966), hlm. 21. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, agama adalah suatu sistem perilaku yang menghubungkan manusia dengan rahasia kekuasaan dan kegaiban sangat luas yang memberi arti kepada hidupnya dan kepada alam semesta yang mengelilinginya. Sutan Takdir Alisjahbana, "Pemikiran Agama dan Kebudayaan Islam dalam Perjuangan Bangkitnya Dunia Baru", dalam *Majalah Ilmu dan Budaya*, Th. VII, No. 7/April 1985, hlm. 544. Seni merupakan bagian dari kebudayaan yang artinya keindahan. Sutan Takdir Alisjahbana, "Pembangunan Kebudayaan Indonesia di Tengah Laju Ilmu Pengetahuan dan teknologi", dalam *Majalah Prisma* 11, November 1981, hlm.5.

⁸²Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia: Dilihat dari jurusan nilai-nilai*, hlm. 23-24. Menurut Noor-Matdawam, Kebudayaan Islam maksudnya adalah kebudayaan yang dipelopori oleh Agama Islam M. Noor-Matdawam, *Lintas Sejarah Kebudayaan Islam: Sebelum dan Semasa Rasulullah SAW* (Yogyakarta: Penerbit Yayasan Bina Karier, 1984), hlm. 9. Kebudayaan Islam menjadi berkembang dengan pesatnya karena ada beberapa sebab, yaitu: Agama Islam menghargai akal. Lihat Q.S. al-Baqarah [2]: 266 dan Q.S. Āli 'Imrān [3] 13,6.; Agama Islam mewajibkan Umat Islam baik laki-laki maupun perempuan untuk menuntut ilmu (Q.S. al-Mujādilah [58]: 11); Agama Islam menganjurkan Umat Islam untuk menganalisa segala sesuatu yang buruk atau baik, tanpa bertaqlid buta, /menerima apa adanya (Q.S. al Isrā [17]: 36); Agama Islam menyuruh hijrah/ meninggalkan kampung halamannya untuk mengadakan hubungan/silaturahmi dengan dunia internasional, agar mendapat inspirasi yang baru. Dengan demikian, diharapkan Umat Islam dapat menimbulkan perhubungan persaudaraan dan hubungan kebudayaan /akulturasi, yang sangat besar artinya bagi kemajuan tiap-tiap bangsa dan umat manusia (Q.S al-Hujarāt [49]: 13, Q.S. al-Hijr [15]: 46); Islam mempunyai teori keseimbangan untuk mengatur hidup manusia antara dunia dan akherat (Q.S al-Qaṣaṣ [28]: 77). Islam menganjurkan agar segenap pemeluk agama selalu kreatif, untuk mencari dan menggali segala macam nikmat Tuhan yang telah disediakan untuk kita (Q.S. ar-Ra'd [13]: 11). Hal tersebut diatas merupakan fakta yang menyebabkan timbulnya suatu kebudayaan di dalam Islam. Secara historis, kebudayaan Islam tersebut bertambah subur dan maju karena ada beberapa faktor. Faktor pertama adalah perhatian yang penuh dari Khalifah Islam terhadap ahli-ahli ilmu pengetahuan dan kesenian. Dimana pada saat itu dunia barat mengharamkan untuk menggunakan akal dalam penyelidikan ilmu pengetahuan. Gereja tidak mungkin salah, sehingga Gereja menghukum Copernicus (1479-1543) yang mengatakan bahwa bumi berputar mengelilingi matahari. Disaat negara non Islam melarang pemeluknya membaca dan mempelajari buku-buku kepercayaan lain, maka khalifah-khalifah Islam menyuruh untuk menerjemahkan bermacam-macam kitab dari agama-agama lain yang ada pada masa itu agar dapat dipelajari dan diperiksa oleh ahli dan para sarjana Islam. Sehingga pada abad ke-15 tersebut, merupakan abad kebangkitan Kebudayaan Islam. Mereka telah menerima kebudayaan bangsa yang terdahulu seperti: Yunani, Romawi, Persia, India dan sebagainya. Mereka telah mampu melindungi kesusastraan lama. *Ibid.*, hlm.12-19.

lengkap bukan hanya dilihat dari Kebudayaan Islam saja, tetapi juga dilihat dalam ajaran Islam. Kedua ruang tersebut tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain.

Dalam dimensi individu, seseorang mempunyai kebebasan dalam berkarya berbuat dan berkehendak. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan lepas dari masyarakat, karena mereka pasti akan berhubungan dengan yang lain. Ini akan menimbulkan masalah ketika kebebasan tersebut bersinggungan dengan kebebasan orang lain.

Kebebasan merupakan kemampuan manusia, khususnya kemampuan untuk memberikan arti dan arah kepada hidup dan karyanya, serta kemampuan untuk menerima atau menolak kemungkinan-kemungkinan dan nilai-nilai yang terus menerus ditawarkan kepada kita oleh hal ihwal kehidupan.⁸³

Kebebasan berasal dari bahasa Inggris *freedom*, yaitu kualitas tidak adanya nasib, keharusan, atau keadaan didalam keputusan atau tindakan seseorang. Lorens Bagus mengungkap lima pengertian pokok kebebasan yaitu kebebasan itu adalah pertama, keadaan tidak dipaksa atau ditentukan oleh sesuatu di luar, sejauh kebebasan disatukan dengan kemampuan internal definitif dari penentuan-diri. Kedua, penentuan-diri sendiri, pengendalian-diri, pengaturan-diri, pengarahan-diri. Ketiga, kemampuan dari seorang pelaku untuk berbuat atau tidak berbuat sesuai dengan kemauan dan pilihannya. Keempat, didorong oleh motif, ideal, keinginan, dan dorongan yang dapat diterima sebagaimana dilawankan dengan paksaan atau rintangan (kendala)

⁸³Dister OFM, *Filsafat...*, hlm. 51.

eksternal atau internal. Kelima, kemampuan untuk memilih dan kesempatan untuk memenuhi atau memperoleh pilihan itu.⁸⁴

Dengan demikian wilayah ikhtiyari terbuka bagi manusia dan itu pula yang diinginkan Tuhan. Berhubungan dengan hal tersebut, al-Qur'an sendiri banyak bertebaran anjuran tentang kebebasan manusia untuk menentukan sendiri perbuatannya yang bersifat ikhtiariah.⁸⁵ Dalam Ilmu Kalam (Theologi

⁸⁴Loren Bagus juga membahas empat arti kebebasan, meskipun tidak ada kesepakatan mengenai arti kebebasan. Pertama, kebebasan berarti daya seleksi salah satu dari dua atau lebih alternatif (kemungkinan). Tokoh-tokoh yang berbicara tentang hal itu adalah Epicuros, Lucretius, St. Agustinus dan Thomas Aquinas, Wiliam Ockham, Pico della Mirandola, Martineau, Charles Peirce, William James, Bergson, Berdyaev, dan Whitehead. Arti kedua kebebasan dengan ajaran-ajaran determinisme, mengidentikkan kebebasan dengan berbuat menurut kemauan kita. Bila kemauan dibenarkan oleh tindakan kita sendiri, sekalipun adanya kemauan itu ditentukan oleh seperangkat sebab, kita dikatakan bebas menurut pandangan ini. Tokohnya adalah David Hume, Thomas Hobbes, Jonathan Edwards, dan Voltaire. Arti ketiga dari kebebasan berpusat pada tindakan yang lahir dari motif-motif internal dan bukan eksternal. Tokohnya adalah Aristoteles, Neoplatonis, Plato, Spinoza, Kant dan Hegel. Lihat Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 406-424.

⁸⁵Bisa ditelusuri dalam: Q.S. Luqmān [31]: 21-22; Q.S. al Isrā [17]: 9 dan Q.S al-Jinn [72]: 1, 2; Q.S. al-A'rāf [7]: 163-165, Q.S. al-Anbiyā' [21]: 11 dan Q.S. al-Hajj [22]: 45, 48; Q.S. al-Insān [76]: 3, Q.S. al-Balad [90]: 10, Q.S. al-Kahfi [18]: 29, Q.S. al-Muddasir [74]: 35-37, Q.S. al-Furqān [25]: 56-57, dan Q.S. at-Taubah [9]: 1, 2. Q.S. Luqmān [31]: 21-22 menyebutkan adanya sikap orang-orang yang menolak untuk mengikuti apa yang diturunkan oleh Allah dan orang-orang yang menerimanya. Kedua sikap ini merupakan perbuatan ikhtiariah. Orang dapat memilih dan melakukan sikap pertama dan kedua, dan karenanya ia akan dibalas dengan siksaan atau pahala sesuai dengan pilih itu. Lain halnya dengan gerak reflek yang terjadi pada seseorang karena rangsangan yang sangat kuat pada kulitnya. Orang yang tanpa sadar tersentuh bara api pada ujung jarinya akan menarik tangannya dengan tiba-tiba. Ia tidak menyadari perbuatannya itu sejak semula. Dalam keadaan seperti itu, ia tidak mempunyai pilihan untuk menarik atau tidak menarik tangannya. Dalam Q.S. al Isrā [17]: 9 dan Q.S al-Jinn [72]: 1, 2 tersirat bahwa diturunkannya āmenunjukkan adanya kebebasan yang diberikan kepada manusia dalam memilih jalan hidupnya, yang berkenaan dengan iman dan kufur terhadap apa yang dibawa al-Qur'an itu sendiri. Kitab ini merupakan petunjuk bagi manusia. Q.S. al-A'rāf [7]: 163-165, Q.S. al-Anbiyā' [21]: 11, dan Q.S. al-Hajj [22]: 45 mengisyaratkan tentang petunjuk dan kemungkinan manusia untuk tersesat. Petunjuk itu akan mengarahkan orang ke jalan yang paling lurus. Fungsinya sebagai petunjuk tidak akan terlaksana manakala manusia tidak mempunyai kebebasan untuk mengikuti atau menolaknya. Petunjuk itu hanya akan berguna manakala ada kemungkinan untuk tersesat pula. Tanpa kemungkinan untuk tersesat, petunjuk itu tidak mempunyai arti. Manusia mempunyai kemungkinan untuk tersesat dalam kehidupan dunia sehingga lupa akan kewajibannya sebagai pemegang mandat Allah untuk menjadi khalifah di bumi. Oleh karena itulah, Allah menurunkan al-Qur'an untuk mengingatkan kepada kewajibannya yang mulia itu. Sehingga Allah menyebutkan adanya orang-orang yang memilih jalan kesesatan bagi manusia untuk memilih sendiri jalan kehidupannya yang berkenaan terutama dengan keimanan dan kekufuran. Q.S. al-Insān [76]: 3, Q.S. al-Balad [90]: 10, Q.S. al-Kahfi [18]: 29, dan Q.S. al-Muddasir [74]: 35-37 mengungkapkan bahwa apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. itu adalah peringatan. Orang yang mau itu dapat mengambil sebagai petunjuk dan memilih jalan kepada Tuhannya. Walaupun tidak

Islam), ada beberapa kelompok yang menyoroti masalah kebebasan yaitu Qadiriyyah dan Jabariyyah. Faham Qadiriyyah menyatakan bahwa manusia mempunyai kebebasan untuk berbuat tanpa terikat lagi oleh Tuhan. Tuhan menciptakan manusia, kemudian manusia dibiarkan untuk berbuat. Jabariyyah menyatakan bahwa segala tingkah laku manusia itu selalu dituntun dan Tuhan selalu ikut campur dalam perbuatan manusia⁸⁶ Tuhan memberikan akal kepada manusia untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya.

dinyatakan dengan tegas, kita dapat memahami yang sebaliknya yakni bahwa orang yang tidak mau itu tidak mesti mengambil jarak kepada-Nya. Nabi Muhammad S.A.W pun hanya diutus sebagai penyampai janji-janji pahala dan ancaman siksa serta pemberi peringatan. Beliau tidak minta upah dan tidak dapat memaksa orang untuk beriman. Dari Q.S. at-Taubah [9]: 1, al-Maraghi menekankan pada pernyataan “Inikah surat dari si Fulan yang ditujukan kepada si Fulan” dalam surah tersebut. Pernyataan ini termasuk tasyri’ (perundang-undangan) baru yang digariskan oleh Allah dan diperintahkan kepada rosul-Nya untuk melaksanakannya. Disandarkannya perjanjian bersama kaum musyrikin kepada jama’ah kaum Muslimin--meskipun yang mengadakan perjanjian itu rosul--karena beliau adalah imam dan Panglima bagi mereka. Jadi perjanjian itu disepakati oleh mereka. Seluruh kaum Mu’minin melakukan hukum-hukum yang terkandung di dalam perjanjian tersebut. Bagi para pemimpin, yakni Ahlu l-Halliwa’i’-Agdi, hendaknya berijtihad mengenai perjanjian-perjanjian yang tidak ada nashnya, seperti hukum-hukum peperangan, perdamaian dan sebagainya. Al-Maraghi juga menafsirkan Q.S. at-Taubah [9]: 2 yang berbunyi “Sebab itu berjalanlah kamu (kaum Musyrikin) di muka bumi selama empat bulan” Allah menurunkan kitab ini kepada kaum Mu’minin, yang menerangkan apa yang seharusnya mereka katakan kepada kaum Musyrikin yang Allah dan Rosul-Nya telah memutuskan perjanjiannya. Yakni, katakanlah kepada mereka, “Berjalanlah kalian di muka bumi dalam keadaan aman, tanpa ada seorang Muslimpun yang akan memerangi kalian, selama 4 bulan” dimulai dari 10 Dzu’l-Hijjah 9 H, yakni hari Kurban pada masa dakwah ini telah disampaikan kepada mereka dan berakhir pada tanggal 10 Rabi’ul Akhir, 10 H. Hikmah dari pembatasan waktu ini adalah, agar mereka mempunyai waktu panjang untuk merenungkan dan memikirkan akibat perbuatan mereka, serta memilih antara masuk Islam atau bersiap-siap untuk diperangi. Hal ini merupakan puncak toleransi, kasih sayang dan pemberian udzur kepada musuh berat yang memerangi Rosul. Dengan demikian tidak ada seorangpun yang berkata bahwa beliau menyerang mereka dalam keadaan damai.

⁸⁶Ilmu kalam ialah ilmu yang membicarakan tentang wujud Tuhan (Allah), sifat-sifat yang mesti, tidak ada, mungkin ada pada-Nya dan membicarakan tentang Rosul-Nya, untuk menetapkan kerasulannya dan mengetahui sifat-sifat yang mungkin atau yang tidak ada padanya. Ahmad Hanafi, *Theologi Islam (Ilmu Kalam)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 3. Menurut Harun Nasution, Qodariyyah berasal dari pengertian bahwa manusia mempunyai *qudrah* atau kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya. Faham ini dikenal pula dengan *free will* dan *free act*. Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986), hlm.31. Adapun tokoh dalam Aliran Jabariyyah (*fatalism* atau *predestination*) itu adalah Jahm bin Safwan. Ia mengatakan bahwa perbuatan manusia itu yang mengadakan adalah Allah sendiri. Hal ini berupa gerakan refleksi, perbuatan yang dikehendaki dan disengaja seperti berbicara, berjalan dan sebagainya. Manusia tidak mempunyai pilihan dan kekuasaan. Manusia seperti bulu yang ditiup angin, dan tidak mempunyai gerak sendiri. Kalau dikatakan manusia dapat berbuat, maka hanya dalam lahirnya saja. Menurut Hanafi, Aliran

Kebebasan itu muncul karena manusia punya akal yang digunakan untuk memilih sesuai dengan keinginannya. Dengan pikiran tersebut, menunjukkan bahwa dia mempunyai kebebasan untuk berbuat dan berpikir. Musa Asy'arie memetakan lingkaran berfikir itu dalam tiga kelompok, yaitu ada kaitan antara berfikir,⁸⁷ berbuat, dan etika yang dapat dilihat di gambar tersebut.

Gambar 1
Kaitan Berfikir, Berbuat dan Etika

No.	Berpikir	Berbuat	Etika
1.	Berpikir	Berbuat	Sanksi Etika
2.	Berpikir	Tidak Berbuat	Tidak ada sanksi etika
3.	Tidak Berpikir	Tidak Berbuat	Tidak ada sanksi etika

Berdasar gambar di atas, ada tiga kelompok yang dapat dibagi yaitu: berpikir kemudian berbuat yang ada sanksi moral; berpikir tidak berbuat itu tidak ada sanksi moral⁸⁸; tidak berpikir dan tidak berbuat itu tidak ada sanksi

Jabariyyah telah menurunkan derajat manusia kepada tingkatan yang lebih rendah daripada binatang, bahkan sama dengan tumbuh-tumbuhan. Lihat Ahmad Hanafi, *Theologi Islam (Ilmu Kalam)*, hlm. 155.

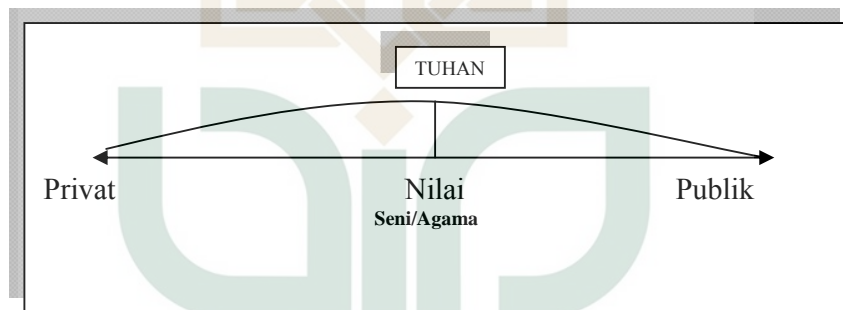
⁸⁷Menurut Edward, berpikir merupakan waktu antara melihat sesuatu atau mengetahui apa yang harus diperbuat tentang hal itu. Waktu penuh gagasan yang timbul secara berurutan pada waktu memisahkan yang tidak dikenal serta mengubahnya menjadi situasi yang dikenal sehingga mengetahui cara menghadapinya. Tiga proses mendasar untuk mengetahui sesuatu, yaitu naluri, belajar dan mengerti. Berpikir dalam praktek manusia modern tidak menggunakan naluri dan mempunyai banyak waktu untuk belajar dan menggunakan pengertian untuk mengungkap sesuatu. Lihat Edward de Bono, *Practical Thinking (Berpikir Praktis)*, terj. Soemardjo (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1971), hlm. 1-10.

⁸⁸Menurut Musa Asy'arie, dari ketiganya formasi di atas, formasi pertama dan ketiga itu yang mudah dan justru yang kedua itu yang penting, maka wilayah kedua inilah yang menjadi ladang kreativitas. Dimana berfikir *an sich* adalah bebas, mutlak tidak dikenai sanksi etika, klu

etika.⁸⁹ Adanya sanksi tersebut dapat dimaknai bahwa agama dan seni memiliki dimensi publik, karena ada pihak-pihak yang berhak memberi sanksi, jika nilai seni tidak sesuai dengan aturan yang berlaku.

Nilai seni dan nilai agama dalam konteks privat dan publik dapat dilihat dalam bentuk kontinum. Dalam ajaran Islam, setiap perbuatan harus dipertanggungjawabkan di depan Tuhan, baik itu dalam wilayah publik dan privat. Hal ini dapat dilihat dalam gambar yang tersebut di bawah ini.

Gambar 2
Nilai Agama dan Nilai Seni di Ranah Publik dan Privat dalam Kontinum

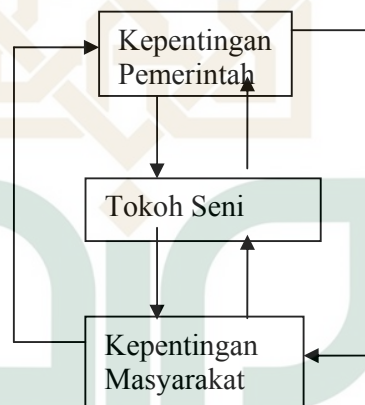


benar dapat pahala dua, kalau salah dapat satu. Berpikir liar itu tidak ada ruang. Menurut Olson, kreativitas adalah kemampuan untuk menciptaka atau berkreasi. Tidak ada suatu pernyataanpun yang dapat diterimasecara umum mengenai mengapa suatu kreasi muncul. Ada yang menganggap bahwa kreatif itu nenemukan planet baru. Abraham maslo mengungkap bahwa sebuah kelas satu lebih kreatif dibanding dengan klas yang lain. Untuk tujuan riset, berpikir kreatif itu terdiri dari dua unsur yaitu kefasihan dan keluwesan. Kefasihan ditunjukkan oleh kemampuan menghasilkanjumlah besar gagasan pemecaan masalah secara lancar dan cepat. Sedangkan keluwesan pada umumnya mengacu pada kemampuan untuk menemukan gagasan yang berbedabeda dan luar biasa untuk memecahkan suatu masalah. Robert W. Olson, *The Art of Creative Thingking (Seni Berpikir Kreatif)* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1996), hlm.11

⁸⁹ Menurut Musa Asy'arie, tidak perlu ada ketakutan terhadap kebebasan berpikir, apa pun boleh dan tidak haram untuk dipikirkan. Kebebasan berpikir mutlak diperlukan bagi kebudayaan. Kebebasan berpikir itu tidak sama dengan kebebasan berbuat, dan tidak ada kebebasan dalam perbuatan, karena perbuatan selalu terikat oleh hukum moral dan hukum sosial. Adapun kebebasan berpikir manusia itu dapat berarti pemutlakan terhadap hasil pemikiran. Hal ini tidak dipandang sebagai suatu kebebasan berpikir yang absolut. Tindakan anarkis itu akan timbul jika melakukan pemutlakan terhadap hasil pemikirannya sendiri untuk orang lain. Musa Asy'arie, "Konsep Qur'anik tentang Strategi Kebudayaan", dalam *Alquran & Pembinaan Budaya Dialog dan Transformasi*, editor. Abdul basir solissa (Yogyakarta: LESFI, 1993), hlm. 11.

Kemudian, peneliti mengungkap faktor penentu dalam hubungan nilai agama dan nilai seni menurut Sutan Takdir Alisjahbana yaitu: tokoh seni (seniman); pengetahuan; tingkat pendidikan; kepentingan (pemerintah dan masyarakat).⁹⁰ Faktor penentu ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 3
Faktor-faktor Penentu
Hubungan Nilai Agama dan Nilai Seni



⁹⁰Pemetaan tersebut berdasar pada pendapat Sutan Takdir Alisjahbana. Ia mengungkapkan bahwa pemimpin tidak hanya berbicara tentang teori-teori, tetapi juga memberikan petunjuk langsung dan nyata bagi masyarakat yang dibimbingnya. Sutan Takdir Alisjahbana, "Jadilah Manusia Modern!", *Majalah Wawasan*, Edisi III Maret 1979, hlm.30. Tokoh seni (seniman) dapat berperan dalam memajukan kebudayaan Indonesia. Ia juga dapat menjembatani hubungan pemerintah dan masyarakat. Tokoh seni dapat disejajarkan dengan konsep *civil society*. Miriam Coronel Ferrer mengungkapkan bahwa *Civil society = NGOs + PO s*. Informasi ini peneliti dapat dari pendapat Ferrer dalam kuliah 3 hari mulai tanggal 22- 24 Oktober 2002 bertempat di PSSAT Universitas Gadjah Mada. Maksudnya adalah term *civil society* itu merujuk kepada organisasi diluar pemerintah (NGOs) dan kelompok sukarela yang lain seperti Organisasi rakyat (PO s) yang bekerja untuk demokrasi. *Civil Society* itu kadang dilawankan dengan *state*, *market*, dan *political parties* dan *Sarmed Insurgent Groups*. Menurut Adeney-Risakotta, *civil society* itu sebagai masyarakat yang sopan dan toleran terhadap satu sama lain, yang mengatur diri sendiri melalui pelbagai lembaga, tanpa campur tangan pemerintah, dan yang bebas dari paksaan, ancaman dan kekerasan militer. Lihat Bernard Adeney-Risakotta, "Civil Society dan Abrahamic Religion", dalam Djaka Sotopo (eds.), *Civil Society dan Abrahamic Religions* (Yogyakarta: UKDW, 2000), hlm. 4-7.

Kemudian, penelitian ini akan mengungkap implikasi hubungan nilai agama dan nilai seni bagi pengelolaan ruang publik kebudayaan yaitu: peningkatan kedewasaan masyarakat, pengembangan kebudayaan dan pengembangan budaya kerja. Hal ini berdasar pada beberapa pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana yang tertuang dalam karya-karyanya.

Berdasar pemikiran beberapa tokoh tersebut, peneliti mencoba untuk memahami hubungan nilai agama dan nilai seni itu dengan memahami agama dan seni. Agama dan seni itu terdapat nilai yang ada didalamnya secara konkrit. Sehingga, hubungan agama dan seni itu mempunyai kedudukan yang sama dengan hubungan nilai agama dan nilai seni.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Tulisan ini merupakan upaya penelitian yang dilakukan didalam berbagai perpustakaan tentang pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana yang memfokuskan pada hubungan nilai seni dan nilai agama dalam Kebudayaan Islam. Dengan demikian, karya ini dapat digolongkan dalam penelitian kepustakaan (*library reseach*).

Penelitian kepustakaan (*library reseach*) adalah usaha untuk memperoleh data yang diperlukan dalam menganalisa suatu permasalahan melalui sumber-sumber kepustakaan. Penelitian ini dikerjakan dengan cara

menuliskan, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, dan menyajikan data yang diperlukan dari berbagai sumber tertulis.⁹¹

2. Sumber Data

Secara mendasar, upaya yang dilakukan dalam pengumpulan data-data yang ada adalah dengan mengklasifikasikan buku-buku ke dalam dua bagian yakni: buku-buku yang merupakan sumber data utama dan buku-buku yang merupakan sumber data pendukung.

Sumber data utama adalah karya-karya yang ditulis oleh Sutan Takdir Alisjahbana sendiri yang meliputi hasil makalah seminar, tulisan di surat kabar dan buku-bukunya, seperti: *Soal Kebudayaan Indonesia di tengah-tengah Dunia* (Jakarta: Pustaka Rakjat, 1950); *Polemik Kebudayaan* (Jakarta: Perpustakaan Perguruan Kementrian P. P. dan K. 1954); *Anak Perawan di Sarang Penjamun* (Jakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka, 1957); *Indonesia Social and Cultural Revolution* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1966); *Value as Integrating Forces in Personality, Society and Culture* (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1966) ; “Pembangunan Dunia Perbukuan dan Kepengarahan Dapat Menunjang Tinggal Landas Otak”, dalam *Ilmu dan Budaya*. Th VII No 7 (April): 483-488, 1966; *Pembimbing ke Filsafat Metafisika* (Jakarta: Dian Rakyat, 1967); *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia: dilihat dari jurusan nilai-nilai* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1975);”Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Manusia dan Kebudayaan Modern”, dalam *Bahasa dan*

⁹¹Neong Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990), hlm. 34.

Sastra, Th V No 1 1979, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979); “Kebudayaan harus berpokok pada ilmu”, dalam *Prisma*, (Februari): 54-58, 1979; “Pembangunan Kebudayaan Indonesia di Tengah Laju Ilmu Pengetahuan dan Tehnologi”, dalam *Prisma 11*, (November): 19-27, 1981; *Kreativitas* (Jakarta: Dian Rakyat, 1983.); *Dasar-dasar Kerisis Semesta dan Tanggung Jawab Kita* (Jakarta: Dian Rakyat, 1984); “Perkembangan Seni Indonesia dalam Masyarakat dan Kebudayaan yang Sedang Tumbuh, dalam *Ilmu dan Budaya*, Th VI No 1 (September): 890-908, 1984. “Sambutan terhadap Polemik Kebudayaan dalam Kompas”, dalam *Ilmu dan Budaya*, Th. IX no. 3 (Desember): 211-215, 1986; “Kebebasan dan Nilai-nilai”, dalam *Mawas Diri*. Edisi V (Mei): 10-17, 1987; “Merancang Masjid Baru dalam Kebudayaan Modern”, dalam *Ilmu dan Budaya*, Th. IX no 10 (Juli): 721-727, 1987; “Tugas Ilmu, Agama dan Seni dalam Krisis poros Sejarah dewasa Ini, dalam *Ilmu dan Budaya*, No. 1 Th. XII (Oktober): 2-16, 1989; “Paham Islam yang Menghambat Kemajuan”, dalam *M.E.M.O.A.R.: Senair Kiprah Sejarah*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. 58-60, 1995 dan “Merancang Kebudayaan Baru di Abad Modern”, dalam *Horison*, XXII (Februari): 41-46, 1998.

Sementara data pendukung adalah buku-buku karya tokoh-tokoh lain yang membahas tentang biografi⁹² dan pemikiran Sutan Takdir

⁹²Menurut Kuntowijoyo, biografi adalah catatan tentang hidup seseorang yang sangat makro dan menjadi bagian dari sejarah yang lebih besar. Sejarah merupakan penjumlahan dari biografi. Jika biografi adalah sejarah, maka buku biografis adalah buku sejarah yang dapat diperangungjawabkan sumber karyanya. Disamping biografi, ada otobiografi. Otobiografi

Alisjahbana. Peneliti meneliti pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana secara langsung dengan memahami apa yang ada dalam karya-karya Sutan Takdir Alisjahbana dan beberapa tanggapan dari tokoh-tokoh yang menjelaskan topik tersebut, seperti: Tommy F. Awuy, “Pengaruh Idealisme Kritis pada STA”, dalam *Horison* 08/XXXIX (Agustus): 43-44, 1994; Ignas Kleden, Gunawan Muhammmad dan Taufik Abdullah, *Kebudayaan Sebagai Perjuangan: Perkenalan dengan Pemikiran S. Takdir Alisjahbana*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1988); Koentjoroningrat. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1974);. *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1980); Oliver Leaman, *Islamic Aesthetics (Estetika Islam Menafsirkan Seni dan Keindahan*. terj. Irfan Abubakar, (Bandung: Mizan, 2004); Mochtar Lubis, “Dalam Kenangan STA Tokoh Intelektual dan Budayawan utama, dalam *Horison* 08/XXXIX (Agustus): 29-31, 1994; Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

seseorang adalah biografi yang ditulis sendiri. Setiap biografi mengandung empat hal, yaitu: kepribadian tokohnya, kekuatan sosial yang mendukungnya, lukisan sejarah zamannya, keberuntungan dan kesempatan yang datang. Ada dua macam biografi, yaitu: *portrayal* (*Portrait*) dan *scientific* (ilmiah). Biografi disebut *portrayal* itu bila hanya mencoba untuk memahami. Yang termasuk dalam kategori ini adalah: biografi politik, bisnis, seni, olah raga dan sebagainya serta *prosopography* atau biografi kolektif. Dalam biografi yang *scientific*, orang berusaha menerangkan tokohnya berdasar analisis ilmiah dan menggunakan teori dari *psychoanalysis* yang menghasilkan *psychohistory* (sejarah kejiwaan). Lihat Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 203-206. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan biografi kategori *portrayal*.

3. Pendekatan Penelitian

Menurut Sugiono, ada tiga pendekatan dalam penelitian yaitu: kualitatif, kuantitatif, dan kombinasi.⁹³ Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif⁹⁴ untuk meneliti hubungan nilai seni dan nilai agama dalam kebudayaan Islam menurut Sutan Takdir Alisjahbana. Menurut Sugiono, pendekatan kualitatif ini dipakai karena masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang atau masih gelap. Peneliti akan masuk pada obyek melalui penjelajahan dengan *grand tour question*, dan melakukan eksplorasi sehingga masalah akan ditemukan dengan jelas. Peneliti menggunakan pendekatan ini juga untuk memahami makna di balik data yang tampak.⁹⁵

Penelitian ini mengkaji tentang kebudayaan Islam, sehingga penelitian ini masuk ke bidang kebudayaan. Ada dua pendekatan atau cara pandang dalam metodologi penelitian kebudayaan, yaitu pendekatan *emik* dan pendekatan *etik*. Pendekatan *emik* adalah pengkategorian fenomena budaya menurut pemilik budaya. Pendekatan *etik* adalah kategori menurut peneliti dengan mengacu pada konsep-konsep sebelumnya.⁹⁶

Jika menggunakan pendekatan *etik*, peneliti melakukan generalisasi. Peneliti melakukan beberapa langkah yaitu: pengelompokan secara sistematis seluruh data; menyediakan kriteria untuk klasifikasi setiap unsur

⁹³ Kombinasi (mixes methods) adalah gabungan antara kualitatif dan kuantitatif. Lihat buku karya Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Penerbit ALFABETA, 2011), hlm.1-629.

⁹⁴ Lihat Muhammad Nazir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 63. Menurut Muhajir, penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian dengan prosedur non matematik. Lihat Neong Muhajir, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 5.

⁹⁵ Lihat Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi...*, hlm. 46.

⁹⁶ Lihat David Kaplan dan Albert A. Mannes, *Teori Budaya*, terj. Ladung Simatupang (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 256-258.

data; mengorganisasi data yang telah diklasifikasi ke dalam tipe-tipe; mempelajari, menemukan, dan menguraikan setiap data ke dalam kerangka sistem yang telah dibuat sebelum mempelajari kebudayaan.⁹⁷ Peneliti menggunakan pendekatan *etik* untuk mengungkap hubungan nilai agama dan nilai seni dalam kebudayaan Islam menurut Sutan Takdir Alisjahbana.

Untuk menjelaskan pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana, peneliti menggunakan sejarah pemikiran Kuntowijoyo. Sebelum menerangkan tentang metodologi sejarah pemikiran, peneliti mengungkap tentang metode sejarah menurut beberapa sumber. Menurut Suryabrata, metode sejarah atau historis ini mirip dengan studi kepustakaan yang ada dalam suatu penelitian, tetapi metode historis ini lebih tuntas dengan sumber informasi yang lebih komprehensif.⁹⁸

Sumber informasi semasa sangat penting dalam rangka menghasilkan diskripsi dan penjelasan historis yang akurat. Langkah yang dipakai dalam penelitian dengan metode historis ialah perumusan masalah, penelaahan sumber-sumber sejarah (baik primer maupun sekunder), perekaman informasi dari sumber-sumber sejarah, evaluasi terhadap sumber-sumber sejarah dengan melakukan kritik internal dan kritik

⁹⁷Lihat Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm.35.

⁹⁸Lihat Zulkifli, *Metodologi Penelitian: Suatu Pengantar* (Bangka: Shiddiq Press, 2007), hlm. 52 dan lihat Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1983), hlm.18.

eksternal, dan interpretasi hasil evaluasi sumber sejarah dan disajikan dalam laporan penelitian.⁹⁹

Menurut Kuntowijoyo, ada beberapa jenis metodologi sejarah, yaitu: sejarah agama, pemikiran biografi, sejarah pemikiran, dan sebagainya. Dalam sejarah pemikiran, Kuntowijoyo menerangkan tentang tiga macam pendekatan yaitu: teks, konteks, dan hubungan teks dengan masyarakat. Dalam teks, ada beberapa macam yaitu: genesis pemikiran; konsistensi pemikiran; evolusi pemikiran; sistematika pemikiran; perkembangan dan perubahan pemikiran; varian pemikiran, komunikasi pemikiran; kesinambungan pemikiran. Pendekatan kedua, konteks dapat dilihat dari konteks: sejarah, politik, budaya, dan sosial. Pendekatan ketiga adalah hubungan antara teks dengan masyarakat yang terdiri dari: pengaruh pemikiran, implementasi pemikiran, desiminasi pemikiran, dan sosialisasi pemikiran.¹⁰⁰ Menurut Eriyanto, konteks artinya latar, situasi, peristiwa, dan kondisi yang mempengaruhi teks (bahasa).¹⁰¹

Berdasar berbagai sumber diatas, penelitian menggunakan metode sejarah pemikiran Kuntowijoyo ini untuk mengungkap teks (varian pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana tentang hubungan nilai agama dan nilai seni dalam Kebudayaan Islam), konteks (ajaran Islam dan kebudayaan Islam), dan menjelaskan implementasi atau implikasi teks tersebut dalam ranah publik.

⁹⁹ Lihat Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Bina Aksara, 1985), hlm. 335-340.

¹⁰⁰ Lihat Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah...*, hlm. 190-199.

¹⁰¹ Lihat Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: PT.LkiS Pelangi Aksara, 2008), hlm. 8-9.

4. Analisis Data

Setelah data dan sumber data didapatkan, peneliti menganalisis data secara diskriptif analisis. Deskriptif adalah metode untuk menguraikan konsep pemikiran tokoh dengan lengkap dan teratur.¹⁰² Analisis adalah menggunakan sesuatu dengan cermat dan terarah.¹⁰³

Peneliti melakukan langkah-langkah analisis data sebagai berikut. Pertama, melakukan telaah teoritis tentang beberapa konsep yang berhubungan dengan nilai agama dan nilai seni dalam usaha untuk menjawab persoalan yang ada di perumusan masalah. Kedua, mendeskripsikan latar belakang sosial-budaya, pendidikan, karir Sutan Takdir Alisjahbana yang banyak mewarnai pemikirannya tentang kebudayaan Barat (Eropa) dan Timur (Islam). Ketiga, menginterpretasikan¹⁰⁴ hubungan nilai seni dan nilai agama dalam kebudayaan Islam, konteks hubungan, faktor penentu hubungan dan implikasi hubungan nilai agama dan nilai seni dalam kebudayaan Islam

¹⁰² Lihat Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990), hlm. 81. Menurut Nazir, diskriptif artinya metode yang menggunakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Lihat Muhammad Nazir, *Metodologi Penelitian*, hlm. 63.

¹⁰³ *Ibid.*

¹⁰⁴ Peneliti menggunakan hermeneutik yang diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi. Hermeneutik berasal dari kata *hermenia*. Hermeneutik didefinisikan sebagai proses mengubah sesuatu dari ketidaktahuan menjadi mengerti. Lihat karya Kommaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Pendekatan Hermeneutik*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 13. Hermeneutika bertugas menafsirkan sebuah teks klasik atau teks asing sama sekali menjadi milik kita yang hidup di jaman dan tempat serta suasana kultural yang berbeda. Sehingga hermeneutik berusaha menemukan gambaran dari sebuah bangunan makna yang benar yang terjadi dalam sejarah yang dihadirkan kepada kita oleh teks. Selain melakukan penafsiran, penelitian juga melakukan kritik terhadap pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana.

menurut Sutan Takdir Alisjahbana. Untuk mendapatkan sebuah kesimpulan, peneliti menggunakan pola penalaran deduktif, yaitu pola pemikiran yang berangkat dari suatu pemikiran umum kemudian ditarik generalisasi yang bersifat khusus.¹⁰⁵

5. Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Dalam penelitian ini, peneliti menguji keabsahan data dengan uji kredibilitas dengan meningkatkan ketekunan dan diskusi dengan teman sejawat. Menurut Sugiono, meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, kepastian data dan urutan peristiwa dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.¹⁰⁶

Untuk meningkatkan ketekunan, peneliti membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini, maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Selain deduktif, ada pola penalaran induktif yang bisa dilihat dalam Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yasbit, 2005), hlm. 37.

¹⁰⁶ Lihat Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi...*, hlm. 368.

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 369 .

G. Sistematika Pembahasan

Disertasi berjudul “HUBUNGAN NILAI AGAMA DAN NILAI SENI DALAM KEBUDAYAAN ISLAM (Studi atas Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana)” berupaya memahami hubungan antara nilai agama dan nilai seni dengan melihat pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana tentang kebudayaan Islam sehingga dapat diketahui kedudukan nilai agama dan nilai seni serta hasilnya dapat sebagai acuan untuk melakukan strategi kebudayaan.

Bab satu merupakan bagian pendahuluan yang menjadi dasar acuan bagi penelitian disertasi ini. Adapun bab ini terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah tentang teori-teori nilai yang dibagi menjadi empat sub bab, yaitu: pertama adalah tentang permasalahan pokok tentang nilai, kedua adalah pembahasan tentang nilai, ketiga adalah hierarki nilai dan kriteria tingkatan nilai, dan keempat adalah hubungan antar nilai.

Bab ketiga adalah riwayat hidup dan pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana tentang kebudayaan. Bab ini dibagi menjadi tiga sub bab, yaitu: pertama adalah latar belakang sosial-budaya yang mempengaruhi pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana, kedua adalah pendidikan dan karya-karyanya dan ketiga adalah pokok pemikirannya tentang kebudayaan Barat (Eropa) dan Timur (Islam) yang merupakan kunci pembuka untuk memahami pemikirannya khususnya hubungan nilai agama dan nilai seni dalam kebudayaan Islam.

Bab keempat adalah konteks hubungan nilai agama dan nilai seni. Bab ini dibagi menjadi dua sub bab, yaitu ajaran Islam dan kebudayaan Islam yang terdiri dari ruang publik dan ruang privat.

Bab kelima adalah faktor-faktor penentu dalam hubungan nilai agama dan nilai seni. Bab ini dibagi menjadi lima sub bab, yaitu: tokoh seni (seniman), pengetahuan, tingkat pendidikan, dan kepentingan.

Bab keenam adalah hubungan nilai agama dan nilai seni bagi pengelolaan ranah publik kebudayaan. Bab ini dibagi menjadi tiga sub bab, yaitu: peningkatan kedewasaan masyarakat, pengembangan kebudayaan, dan pengembangan budaya kerja.

Bab ketujuh adalah penutup dari disertasi ini yang terdiri dari dua sub bab, yaitu: kesimpulan dan saran-saran.

BAB VII

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, hubungan nilai seni dan nilai agama dalam kebudayaan Islam itu terintegrasi satu dengan yang lain. Nilai seni yang hendak merasakan ekspresi dari keindahan itu ternyata mempunyai nilai religiousitas. Dengan pendekatan integratif yang induktivikasi, nilai seni ini sepakat dengan nilai agama (nilai kekudusan yang menghubungkan manusia dengan kegaiban alam semesta dalam usaha mencari arti hidupnya) tentang kreatififitas. Nilai seni itu adalah kreatif, mencipta sesuatu yang baru sesuai dengan sifat Tuhan sebagai pencipta. Hal ini dapat memperkuat keyakinan umat beragama tentang Maha Kuasa dan Maha Indahnya Allah swt. yang telah menciptakan manusia dengan diberi pikiran untuk menciptakan sesuatu sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Sebagai fakor penentu kebudayaan, tokoh seni (seniman) itu membuka selebar-lebarnya keahlian (seni dedaktif) dan pengetahuannya tanpa batas untuk berkreasi dengan mempertimbangkan moralitas agama untuk kepentingan masyarakat. Seni menjadi berkualitas itu bukan hanya dipertanggungjawabkan kepada masyarakat (menurut Sutan Takdir Alisjahbana), tetapi karya seni itu bisa dipertanggungjawabkan kepada Allah swt. Karena secara bawah sadar,

dalam tubuh manusia ada suara batin terdalam (sifat ruhaniah/religiousitas) yang akan membimbing seseorang untuk berbuat baik atau menciptakan sesuatu untuk kemaslahatan bersama. Semua perbuatan harus dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat dan Allah swt. Nilai agama (ajaran Islam) tersebut ternyata mendukung manusia dengan kreatifitasnya dapat mengembangkan seni tanpa batas untuk kemaslahatan dan kesejahteraan manusia baik dalam tingkat spiritual maupun material. Hal ini dapat memperkuat keimanan umat beragama, bahwa dalam ajaran Islam juga mendukung kebebasan manusia khususnya dalam seni. Seniman juga dapat menyalurkan pesan agama dalam karya seninya

2. Implikasi hubungan nilai agama dan nilai seni dalam ranah publik adalah sebagai berikut. Dalam peningkatan kedewasaan, masyarakat dapat menghargai dan menilai karya dari seniman itu berkualitas atau tidak dengan pemikiran yang matang. Semua seni itu berkualitas -yang pada dasarnya adalah religious- jika semuanya dipertanggungjawabkan kepada Allah swt. Untuk pengembangan kebudayaan Islam, seniman dan paar akademisi (sarjana yang berpikir, mengajar, yang menyelidiki) itu menggunakan nilai seni dengan kreativitasnya sebagai salah satu nilai yang dapat mendukung kemajuan kebudayaan Islam dan dapat sebagai jalan untuk melakukan rencana pengembangan kebudayaan khususnya dalam Islam dengan berdasarkan hati nuraninya yang religious. Dalam pengembangan budaya kerja, manusia dengan kebebasannya dapat

bekerja/berkarya di dunia ini tanpa batas dengan memanfaatkan kreativitas nilai seni yang religious dan nilai agama untuk mencukupi kebutuhan hidup dengan gembira.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1966.
- Abdullah, M. Ma'ruf, *Manajemen Berbasis Syari'ah*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.
- Adeney-Risakotta, Bernard, "Civil Society dan Abrahamic Religion", dalam Djaka Sotopo (eds.), *Civil Society dan Abrahamic Religions*, Yogyakarta: UKDW, 2000.
- Ahmed, Akbar S, *Postmodernisme: Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, Bandung: Mizan, 1993.
- Akademik, Pokja, *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- al-Faruqi, Ismail Raji and Lois Lamya al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, New York: Macmillan Publishing Company, 1986.
- al-Faruqi, Ismail Raji, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, terj. Hartono Hadikusumo, Yogyakarta: Bentang, 1999.
- Al-Fayyadl, Muhammad, "Realisme Eksistensial Emha", dalam *Jawa Pos*. Minggu (12 Juni): 6, 2005.
- Alfian, *Politik, Kebudayaan dan Manusia Indonesia*, cet. ke-2, Jakarta: LP3ES, 1981.
- _____, *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*, Jakarta: PT Gramedia, 1985.
- Alisjahbana, Sutan Takdir dkk. *Polemik Kebudayaan*. Djakarta: Perpustakaan Perguruan Kementrian P. P. dan K, 1954.
- Alisjahbana, Sutan Takdir, *Layar Terkembang*, Bandung: Balai Pustaka, 1937.
- _____, *Kamus Istilah I dan II*, Jakarta: Poestaka Pelajar, 1945.
- _____, *Puisi Lama*, Djakarta: Pustaka Pelajar, 1948.
- _____, *Soal Kebudayaan Indonésia di-Tengah-Tengah Dunia*, Djakarta: Pustaka Rakjat, 1950.
- _____, *Polemik Kebudayaan*, Djakarta: Balai Pustaka, 1950.

- _____, *Puisi Baru*, Djakarta: Pustaka Rakyat, 1951.
- _____, *Anak Perawan Disarang Penjamun*, Djakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka, 1957.
- _____, *Indonesian Language and Literature: Two Essays* (New Heaven, Conn.: Yale University, 1962.
- _____, *Indonesia Social and Cultural Revolution*, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1966.
- _____, *Value as Integrating Forces in Personality, Society and Culture*, Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1966.
- _____, “Pembangunan Dunia Perbukuan dan Kepengarahan Dapat Menunjang Tinggal Landas Otak” dalam *Majalah Ilmu dan Budaya*, Th VII No 7 (April) 1966: 483-488.
- _____, *Pembimbing ke Filsafat Metafisika*, cet. ke-3, Jakarta: Dian Rakyat, 1967.
- _____, *Grotta Azzura*, Jakarta: Dian Rakyat, 1970.
- _____, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia: Dilihat dari Jurusan Nilai-Nilai*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1975.
- _____, *Humanity dan Soal-Soal Kebudayaan yang Kita Hadapi*, Yogyakarta: Stadium Generale I Dewan Mahasiswa GAMA, 1975.
- _____, *Language Planning For Modernization, The Case of Indonesia and Malaysia*, Paris: Mouton, The Hague, 1976.
- _____, *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia I dan II*, cet. ke-42, Jakarta: Dian Rakyat, 1978.
- _____, “Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Manusia dan Kebudayaan Modern”, dalam *Bahasa dan Sastra*, Th V No 1 1979, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.
- _____, “Kebudayaan harus berpokok pada ilmu”, dalam *Prisma*. (Februari) 1979: 54-58.
- _____, “Jadilah Manusia Modern!”, *Wawasan*, Edisi III, Maret 1979: 30-33.

- _____, “Langit Indonesia Makin Rendah “, dalam *Dialog: Indonesia Kini dan Esok*, Jakarta: tt, 1980: 15-28.
- _____, “Pembangunan Kebudayaan Indonesia di Tengah Laju Ilmu Pengetahuan dan Tehnologi”, dalam *Prisma 11*, (November) 1981: 19-27.
- _____, (ed.), “Kreativitas Dilihat dari Jurusan Filsafat Manusia”, dalam *Kreativitas*, Jakarta: Dian Rakyat, 1983: 31-43.
- _____, “Pembangunan Dilihat dari Pikiran-pikiran Kebudayaan Islam”, *Majalah Ilmu dan Budaya*, Th. VI No. 3 /Desember, 1983: 1-7.
- _____, (ed.), *Dasar-dasar Kerisis Semesta dan Tanggung Jawab Kita*, Jakarta: Dian Rakyat, 1984.
- _____, “Perkembangan Seni Indonesia dalam Masyarakat dan Kebudayaan yang Sedang Tumbuh, dalam *Ilmu dan Budaya*, Th VI No 1 (September) 1984: 890-908.
- _____, “Kebangkitan Indonesia dan Kemungkinannya dalam Proses Sejarah Dewasa Ini”, *Majalah Ilmu dan Budaya*, Th. VII No. 9/April 1984: 641-647.
- _____, “Kebangkitan” Suatu Derama Mitos tentang Bangkitnya Dunia baru”, *Majalah Ilmu dan Budaya*, No. 6 / Maret 1984: 441-446.
- _____, “Pemikiran Agama dan Kebudayaan Islam dalam Perjuangan Bangsa Dunia Baru”, *Majalah Ilmu dan Budaya*, Th. VII No. 7/April 1985: 544-549.
- _____. “Sumbangan Islam dalam Poros Konvergensi dan Penstrukturan Kembali Pemikiran dan Kepercayaan Agama di Zaman Kita”, *Majalah Ilmu dan Budaya*, Th. IX No. 10 / Juli 1985: 721-726.
- _____, “Kedudukan dan Tugas Pemuda dalam Menghadapi Zaman Baru”, *Majalah Ilmu dan Budaya*, Th.VIII No. 4 / Januari 1986: 242-249.
- _____, *Antropologi Baru* ,Jakarta: Dian Rakyat, 1986.
- _____, "Dalam Lingkungan Keabadian", *Majalah Ilmu dan Budaya*, Tahun VII.No.5/Februari 1986: 321.
- _____, “Sambutan terhadap Polemik Kebudayaan dalam Kompas”, dalam *Ilmu dan Budaya*, Th. IX no. 3 (Desember) 1986: 211-215.

- _____, “Kebebasan dan Nilai-nilai”, dalam *Mawas Diri*, Edisi V (Mei) 1987: 10-17.
- _____, “Merancang Masjid Baru dalam Kebudayaan Modern”, dalam *Ilmu dan Budaya*, Th. IX no 10 (Juli) 1987: 721-727.
- _____, “Tugas Ilmu, Agama dan Seni dalam Krisis Poros Sejarah dewasa Ini, dalam *Ilmu dan Budaya*, No. 1 Th. XII (Oktober) 1989: 2-16.
- _____, “Kerja Lebih Keras dan Raih yang Terdepan”, *Prisma*, Februari, 1991: 62-66.
- _____, “Sejarah Kebudayaan Indonesia Masuk Globalisasi Umat Manusia”, Dalam *Kongres Kebudayaan 1991*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1992/1993: 269-285.
- _____, “Hidup Dalam Semua Kebudayaan”, *M.E.M.O.A.R.: Senair Kiprah Sejarah*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993:165-200.
- _____, “Paham Islam yang Menghambat Kemajuan”, dalam *M.E.M.O.A.R.: Senair Kiprah Sejarah*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995: 58-60.
- _____, “Merancang Kebudayaan Baru di Abad Modern”, dalam *Horison*, XXII (Februari) 1998: 41-46
- al-Qardhawi, Yusuf, *Al-Islâm wa al-Fann (Islam dan Seni)*, terj. Zuhairi Misrawi. Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.
- al-Sharqawi, ‘Effat, *Filsafat kebudayaan Islam*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1981.
- Ambari, Hasan Muarif, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Amin, M. Masyhur, (ed.), *Pengantar Kearifan Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama Islam*, Yogyakarta: Penerbit Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1992.
- Anna, Dian Nur, “Filsafat Kebudayaan Menurut Sutan Takdir Alisjahbana”, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000.
- _____, “Menjadi Diri Sendiri: Kemajuan Muslim dan Pencarian Autentisitas”, dalam *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Yogyakarta.Vol.IV, No. 1(Januari) 2005: 116-136.

- Anshari, H. Endang Saifuddin, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Apostolos-Cappadona (ed.), Diane, *Art, Creativity, and The Sacred*, New York: The Crossroad Publishing Company, 1984.
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Bina Aksara, 1985.
- Asy'arie, Musa, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir*, Yogyakarta: LESFI, 2001.
- Awuy, Tommy F, "Pengaruh Idealisme Kritis pada STA", dalam *Horison* 08/XXXIX (Agustus) 1994: 43-44.
- Ayu, "Tidak Harus Jadi Seniman", *Radat Jogja*, Minggu (12 Juni) 2005: 3.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Baikuni, N.A dan I.A.Syawaqi, serta R.A. Aziz, *Indeks al-Qur'an: Cara Mencari Ayat al-Qur'an*, Surabaya: Penerbit Arloka, 1996.
- Bakker, Anton, dan Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bakker SJ, J. W.M, *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Penerbit Kanisius, 1984.
- Bennet , Tony, "Introduction: Populer Culture and the Turn to Gramsci" dalam *Populer Culture and Social Relations*, disunting oleh Tony Bennet, Colin Mercer dan Janet Woolacott, Milton Keynes: Open University Press, 1986.
- _____, *Culture: A Reformer's Science St Leonards*, NSW: Allen & Unwin, 1998.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Al-Lu'lu' wal marjan: Himpunan Hadits Shahih disepakati oleh Buchori dan Muslim*, terj. Salim Bahreiosy, Surabaya: PT.Bina Ilmu, tt.
- Barbour (ed.), Ian G, *Science and Religion: New Perspectives on the Dialogue*, London: SCM Press LTD, 1968.
- Barbour, Ian G. *Issues in Science and Religion*, London, New York: Harper Torchbooks, 1968.
- _____, *Myths, Models and Paradigms: The Nature of Scientific and Religious Language*, London: SCM Press LTD, 1974.

- _____. *Religion in An Age of Science*, London: SCM Press, 1990.
- _____. *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?*, San Francisco: HarperSanFrancisco, 2000.
- _____. *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*, terj. E.R. Muhammad, Bandung: Mizan, 2002.
- _____. *Nature Human Nature, and God (Manusia, Alam dan Tuhan: Menyepadukan Sains dan Agama)*, pengantar Armahedi Mahzar, Bandung: Mizan, 2005.
- Barker, Chris, *Cultural Studies: Teori &Praktik*. terj. Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013.
- Beg, M. Abdul Jabbar, *Fine Art in Islamic Civilization (Seni Peradaban Islam)*, terj. Yustiono dan Edy Sutrisno, Bandung: Penerbit Pustaka, 1988.
- Bennet, John R. "Religion" dalam *Encyclopedia Americana*, Volume 29, New York: Americana Corporation.
- Bennet, T. *Culture: A Reformer's Science*, St. Leonards, NSW: Allen & Unwin, 1998.
- Bleicher, Josef, *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika sebagai Metode, Filsafat dan Kritik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003.
- Buchari, Imam, *Shahih Buchari*, terj. Zainuddin Hamidy, Fahrudin Hs dan Darwis Z, Djakarta: Penerbit Widjaya, 1970.
- Budi, Erham, "Bom itu Bernama Karikatur", dalam *Eudos: Menguak Makna, Merajut Kebersamaan*, Buletin Mingguan, Yogyakarta, Edisi XI (10 Februari) 2006: 1-4.
- Cantor, Geoffrey dan Chris Kenny, "Barbour's Fourfold Way: Problems With His Taxonomy of Science Religion Relationship", *Zygon*, Vol.36, No.4 Desember, 2001: 768-769. Chen, Martin. "Agama dalam Tayangan Postmodernisme", dalam *Basis*, Maret 1995.
- C, Israr, *Sejarah Kesenian Islam*, Djakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Clayton, Philip "Perceiving God in the Lawfulness of Nature: Scientific and Religious Reflections", *International Conference on "Religion & Science in the Post-Colonial World"*, Yogyakarta: Center for Religious and Cross-cultural Studies UGM dan Templeton Foundation USA, 2-5 Januari 2003.

- Clark, Walter Houston, *The Psikology of Religion*, New York: The Macmillan Company, 1968.
- Crosby, John F, “Max Scheler’s Principle of Moral and Religious Solidarity”. dalam *Communio* 24. *Communio: International Catholic Review*. (Spring) 1997: 110-127.
- Dawamah, Barrotud, “Seni Islam dalam Pandangan Sayyid Hussein Nasr”, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 1996.
- Dewata, Nirmala, *Senjakalaning Kebudayaan*, Yogyakarta: Bentang, 1996.
- Dickie, George T, “Aesthetics”, dalam *Encyclopedia Americana*, New York: Corporation, 1993.
- , et all. *Aesthetics: a Critical Anthology*, New York: St. Martins Press, 1989.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesia Dictionary*. Cet XXIII, Jakarta: PT Gramedia Jakarta, 1996.
- Eliade, Mircea, *The Encyclopedia of Religion*, New York, Simon & Schuster Macmillan, 1993.
- Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: PT.LkiS Pelangi Aksara, 2008.
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Faruk, “Sastra Islam Dalam Dua Sistem Nalar: Kasus Sastra Melayu/Indonesia”, dalam Ahmad Tohari, D. Nawawi Imron, Faruk dkk., *Sastra dan Budaya Islam Nusantara (Dialektika Antarsistem Nilai)*, Yogyakarta: SMF Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998.
- , “Sastra Sebagai Produk dan Produsen Kebudayaan: Sebuah (De)Konstruksi”, dalam *BULAK Jurnal Sosial dan Budaya Universitas Gadjah Mada*, Voleme 6, Desember 2012: 109-130.
- Frankene, William K, “Value and Valuation”, dalam Pail Edwards.ed. *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. 8. New York: Macmillan & Free Press, 1967: 229-232.

- Fronidizi, Risieri, *What is Value? (Que Son Los Valores)* terj. Solomon Lipp, USA: the Open Court Publishing Company, 1963.
- Fuad Abdul Baqi, Muhammad, *Al-Lu'lu' wal marjan: Himpunan Hadits Shahih disepakati oleh Buchori dan Muslim*, Salim Bahreiosy, Surabaya: PT Bina Ilmu, t.t.
- Fyzee, A.A.A, *Kebudayaan Islam: asal-usul dan perkembangannya*, terj. Syamsuddin Abdullah, Yogyakarta: Bagus Arafah, 1982.
- Gadamer, Hans-Georg, *Philosophical Hermeneutic*, trans, David E.Ling, Berkeley: University of California Press, 1976.
- Gazalba, Sidi, *Islam Dihadapkan Kepada Ilmu-Seni-Filsafat*, Djakarta: Tintamas, 1965.
- _____, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, cet. ke-3, Jakarta: Pustaka Antara, 1968.
- _____, *Sistematika Filsafat: Buku Pertama Pengantar kepada Dunia Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Gie, The Liang, *Filsafat Keindahan*, Yogyakarta: PUBIB, 1996.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yasbit, 2005.
- Hadiwardoyo, Purwa, “Nilai-nilai Kemanusiaan dan Hikmah bagi Pendidikan”. dalam *Pidato Dies*, disampaikan pada Peringatan Dies Natalis XXX IKIP Sanata Darma, Yogyakarta.
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1980.
- Hanafi, Ahmad, *Theologi Islam (Ilmu Kalam)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Harjosatoto, Suhartono, “Pemakaian Istilah Nilai dan Penilaian dalam Urusan Kefilsafatan”, dalam *Jurnal Filsafat*, Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada. Seri 7 (Agustus) 1991: 5-7.
- Hasan, M. Ali, *Masail Fiqhiyah al-Haditsah: Masalah-Masalah Kontemporer Hukum Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1998.
- Hastuti, Sri, *Ringkasan Sejarah Sastra Indonesia Modern*, Yogyakarta: PT Intan, 1985.

- Haught, John F, *Science and Religion: From Conflict to Conversation*, New York: Paulist Press, 1995.
- , *Perjumpaan Sains dan Agama dari Konflik ke Dialog*, Bandung: Mizan, 2004.
- Hillenbrand, Robert, *Islamic Art and Architecture*. London: Thames & Hudson world of art, 2002.
- Howard, Roy J, *Hermeneutika*, Bandung: Nuansa, 2000.
- Ibana, Rainer R.A, “Max Scheler’s Analysis of Illusions, Idols, and Ideologies”, dalam *Philosophy Today*, Volume 34, Number 4/4 (Winter) 1990: 312-320.
- Idris, Taufiq H, *Mengenal Kebudayaan Islam*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983.
- Ismail, Faisal, *Dinamika Islam Dalam Kebudayaan*, Bandung: P.T. Al Ma’arif, 1979.
- Ismail, A.Gaffar “Apakah Agama itu, *Mimbar Agama*, No. 1, Tahun I (17 Juni) 1950: 37- 40.
- Israr, C, *Sejarah Kesenian Islam*, jilid 1, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008.
- Jassin, H. B, *Sastra Indonesia Sebagai Warga Sastra Dunia*, Jakarta: PT Gramedia, 1983.
- Jencks, Charles, *What is Postmodernism*, London: Academy edition, 1985.
- Kaplan, David dan Albert A. Mannes, *Teori Budaya*, terj. Ladung Simatupang, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Khan, Asif Iqbal, *Some Aspects of Iqbal Thought (Agama, Filsafat, Seni dalam Pemikiran Iqbal)*, terj. Farida Arini, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Kleden, Ignas, Gunawan Muhammad, dan Taufik Abdullah, *Kebudayaan Sebagai Perjuangan: Perkenalan dengan Pemikiran S. Takdir Alisjahbana*, Jakarta: Dian Rakyat, 1988.
- Koentjoroningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta: PT. Gramedia, 1974.

- _____, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1980.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.
- Leaman, Oliver, *Islamic Aesthetics (Estetika Islam Menafsirkan Seni dan Keindahan)*, terj. Irfan Abubakar, Bandung: Mizan, 2004.
- Livers, William L., *Media Massa dan Masyarakat Modern*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Lubis, Mochtar, “Dalam Kenangan STA Tokoh Intelektual dan Budayawan Utama”, dalam *Horison* 08/XXXIX (Agustus) 1994: 29-31.
- _____, “Memperingati dan Menghormati Sdr. Takdir Alisjahbana pada Usia 70 Tahun, dalam *Horison* 08/XXXIX (Agustus) 1994: 32-37.
- Mahasin, dkk., Aswab, *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa Konsep Estetika*, Jakarta: Yayasan Istiqlal, 1996.
- Mappiare, Andi, *Psikologi Orang Dewasa*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Marmodiredjo, Tasan, *Sedjarah Seni-Rupa Islam*, Yogyakarta: Mardi Mulya, 1958.
- Marzuki, Ismail, *Musik, Tanah Air dan Cinta*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2005.
- Maslow, Abraham H, *Motivasi dan kepribadian 1: Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*, Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo, 1994.
- Michon, Jean-Louis, “Musik dan Tarian Suci dalam Islam”, dalam Sayyed Hussein Nasr (ed.), *Ensiklopedi Tematik Spiritualitas Islam*, Bandung: Mizan, 2003.
- Miharja, Ahdiat K. dan STA (ed.), *Polemik Kebudayaan: Pokok Pikiran Sutan Takdir Alisjahbana, Sanusi Pane, Purbatjaraka, Sutarna, Tjindarbumi, Adinegoro, M. Amir, Ki Hajar Dewantara*, Djakarta: Perpustakaan Kementrian P.P. & K, 1954.
- Miri, Djamaluddin, *Solusi Problema Aktual Hukum Islam Keputusan Muktamar, Munas dan Konbes, Nahdlatul Ulama (1926-1999 M)*, Surabaya: Lajnah Ta’lif wa Nasr (LTN) NU Jawa Timur, 2004.
- Mohamad, Mahathir, *Panduan Rancangan Penerapan Nilai-nilai Islam*, cet. ke-5, Kuala Lumpur: Y.A.B. Dato’, 1990.

- Muddzakir, *Fikih Sunnah*, Bandung: PT. Almaarif, 1996.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- _____, *Filsafat Ilmu Positivisme, Post Positivisme dan Post Modernisme*, Yogyakarta: Penerbit Rakesarasin, 2001.
- Muslim, Imam, *Sahih Muslim*, terj. Mahoud Matraji, Beyrouth, Libanon: Dar El Aker, 1993.
- Muthahhari, Murtadha, *Konsep Pendidikan Islami*, terj. M. Bahrudin, Jakarta: Iqra Kurnia Gemilang, 2005.
- Nasr, Sayyed Hossein, *Spiritualitas dan Seni Islam (Islamic Art and Spirituality)*, terj. Sutejo. Bandung: Mizan, 1993.
- _____, *Menjajah Dunia Modern*, terj. Hasti Tarikat, Bandung: Mizan, 1994.
- _____, *Islamic Art and Spirituality*, London: Thames & Hudson Ltd, 1999.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986.
- Nazir, Muhammad, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Nottingham, Elizabeth K, *Agama dan Masyarakat*, terj. Abdul Muis Naharong, Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Nugraha, Wahyu “Teologi Kristen dalam Konteks Sains: Kajian Kritis atas Gagasan Arthur Peacocke”, *Relief*, Volume 1, Nomor 1: 23-42, Januari 2003.
- Nusjirwan, E.Z. Jusuf, “Aspirasi”, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 2, Jakarta: P.T. Cipta Adi Pustaka, 1988.
- O’Dea, Thomas F, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Pabottinggi, Mochtar, “Kebudayaan dan Ototentrisitas, dalam *Ulumul Qur’an*, No. 4 VII 1997:61-68.
- Parmono, R, “Konsep Nilai Menurut Max Scheler”, dalam *Jurnal Filsafat*, Yogyakarta. Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Seri 16 (Nopember) 1993: 48-50.

- Parera (penyunting), Frans M, *Tokoh Seni dan Profesional: Pribadi-pribadi Pembuka Cakrawala*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2000.
- Pattiroy, Ahmad, "Pemikiran Falsafah Iqbal Studi tentang Konsep Estetika dalam Pemikiran Modern Islam", *Tesis*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 1998.
- Peacocke, Arthur. *Theology for a Scientific Age*, Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- _____, "Biology and a Theology of Evolution", *Zygon*, 34:4, 1999.
- _____, *Path from Science toward God*, Oxford: Oneworld, 2002.
- Peursen, C. A. Van, *Strategi Kebudayaan*, terj. Dick Hartoko, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976.
- Pinem, Masmedia, "Estetika Islam Studi Atas Pemikiran Ismail Raji' al- Faruqi", *Tesis*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Pradopo, Rahmad Djoko, *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.
- Prajoko, Didik, "Layar Terkemang, Pujangga Baru dan Cita-cita Takdir", *Horison*, 08/XXXIX (Agustus) 1994: 45-49.
- Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cetakan ke-4, Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 1966.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, Bandung: Mizan, 2004.
- Rolston III, Holmes, *Science and Religion a Critical Survey*, New York: Random House, 1987.
- Rusli, Said, "Kepentingan Mapan", *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 8, Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990.
- Sachari, Agus, *Estetika: Makna, Simbol dan Daya*, Bandung: Penerbit ITB, 2002.
- Saenong, Ilham B, *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hassan Hanafi*, Bandung: Penerbit Teraju, Refleksi Masyarakat Baru, 2002.

- Samantho, Ahmad Yanuana, “Empat Tipologi Hubungan Sains dan Agama”, pada tanggal 16 April 2008 dalam *Falsafah, Islam & Science*, diakses tanggal 23 November 2014.
- Shadly (Pemimpin Redaksi Umum), Hassan, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Penerbit Buku Ichtiar Baru Van Hoeve, 1980.
- Salad, Hamdy, *Agama Seni: Refleksi Teologis dalam Ruang Estetik*, Yogyakarta: Yayasan Semesta, 2000.
- Salamun dkk, *Persepsi Tentang Etos Kerja Kaitannya Dengan Nilai Budaya Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1995.
- Saleh, Mbiyo, “Sikap dan Penghayatan Sutan Takdir Alisjahbana dalam Romannya ‘Anak Perawan di Sarang Penyamun’ dan ‘Layar Terkembang’”, dalam *Ilmu dan Budaya*, No. 3 (Desember) 1986: 269-283 dan 315.
- Sarwiningsih, Nining, “Grotta Azzura Sebuah Roman Multinilai”, dalam *Ilmu dan Budaya*, No. 10 1985: 747-757.
- Scheler, Max, *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Value*. terj. Manfred S. Frings dan Roger L. Funk. Evanston: Northwestern University Press, 1973.
- Shiddiqi, Nouruzzaman, *Pengantar Sejarah Muslim*, Yogyakarta: Mentari masa Yogyakarta, 1989.
- Sinar Grafika, Redaksi. *UU SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 TH. 2003)*. Cetakan ke-4. Jakarta: Sinar Grafika, 2007.
- Situmorang, Oloan, *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Bandung: Angkasa, 1993.
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Solissa, Abdul Basir (ed.), *Al-qur'an dan Pembinaan Budaya*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI), 1993.
- Soedarsono, Retno Astuti dan I.W. Pantja Sunjata, *Aspek Ritual dan Kreativitas dalam Perkembangan Seni di Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.

- Storey, John, *Teori Budaya dan Budaya Pop: Menetakan Lanskap Konseptual Cultural Studies*, terj. Dede Nurdin, Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2003.
- , *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*, terj. Lyli Rahmawati. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Sudiarja, SJ,A. *Rohani*, No.08, Tahun ke-58, Agustus 2011: 2-3.
- Sugiharta, I. Bambang, *Postmodernisme:Tantangan Bagi Filsafat*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* Bandung: Penerbit ALFABETA, 2011.
- Suharmono, “Pertemuan Budaya Belanda Pra-kemerdekaan Dalam Novel Student Hijo Karya Marco Kartodikromo Sebuah Pandangan Interkulturalisme”, dalam *BULAK Jurnal Sosial dan Budaya Universitas Gadjah Mada*, Volume 6, Desember 2012:103-117.
- Sujarno dkk, *Seni Pertunjukan Tradisional: Nilai, Fungsi & Tantangannya*, Yogyakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, 2003.
- Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-teori Kebudayaan: Dari Teori Hingga Aplikasi*, Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2013.
- Sumaryono, E, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993.
- Sutrisno, Mudji, “Seni, Cipta dan Politik”, *Teks-teks Kunci Filsafat Seni*. Yogyakarta: Penerbit Galang Press, 2005.
- Suriasumantri, Jujun S, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1983.
- Tamburaka, Apriadi, *Agenda Setting Media Massa*, Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Tasmara, Toto, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Jakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Thoha, Zainal Arifin, *Eksotisme Seni Budaya Islam: Khazanah Peradaban dari Serambi Pesantren*, Yogyakarta: bukulaila, 2002.
- Tempo, Tim, *Apa dan Siapa Sejumlah Orang Indonesia 1985-1986*, Jakarta: Pustaka Graffiti Press, 1986.

- Teeuw, A, *Membaca dan Menilai Sastra*, Jakarta: Gramedia, 1991.
- Tokoh Indonesia.com*, “Affandi (1907-1990) Maestro Seni Lukis Indonesia”, diakses pada hari Rabu, 2 Juni 2010.
- Tilaar, H.A.R. *Manajemen Pendidikan Nasional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999.
- Tylor, Edward B, *Primitive Culture*, vol.1, London: John Muirray, 1903.
- Usman, Zuber, *Kesusastraan Baru Indonesia*, Djakarta: Gunung Agung, 1961.
- Wach, Joachim, *Sociology of Religion*, Chicago: The Chicago University Press, 1971.
- Wahana, Paulus, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004.
- Wasono, Sunu, “Seminar Susastra Masa Depan”, dalam *Horison*. XXII (3 Maret) 1988: 105-106.
- Wignjosebroto, Soetandyo, “Nilai Budaya dan Pendidikan Revitalisasi ataukah Dekonstruksi?”, dalam *SALAM, Jurnal Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang*, Edisi 2 & 3 TH. II (Desember dan Juni) 1997 dan 1998: 138-139.
- Wijaya, Cuk Ananta, “Nilai Menurut Risieri Frondizi”, dalam *Jurnal Filsafat Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada*, Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, (Nopember) 1993: 35-42.
- _____. *Apa Itu Nilai?*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1994.
- Williams, Raymond, *Keywords*, London: Fontana, 1983.
- Yahya, Amri, “Unsur-unsur Zoomorfik dalam Seni Rupa Islam”, dalam *Al-Jami'ah*, No. 65./VI 1993: 121-131.
- Yudoseputro, Wiyoso, *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*, Bandung: Angkasa, 1986.
- Yusuf, Iwan Awaluddin, “Menyoal Sinetron Sampah di Televisi”, dalam Maskudi dan Muzayin Nazaruddin (ed.), *Media, Jurnalisme dan Budaya Populer*, Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi UII dan UII Press, 2008.
- Zulkifli, *Metodologi Penelitian: Suatu Pengantar*, Bangka: Shiddiq Press, 2007.